



**PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, INFLASI DAN
TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Dijadikan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
dalam Bidang Ekonomi Syariah*

OLEH :

**WINA JULIA PUTRI
NIM. 15 402 00119**

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2019



Scanned with
CamScanner



**PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, INFLASI DAN
TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh

**WINA JULIA PUTRI
NIM: 15 402 00119**

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2019**





**PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, INFLASI DAN
TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah*

Oleh

**WINA JULIA PUTRI
NIM: 15 402 00119**

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

PEMBIMBING I

Dr. Idris vanuddin Harahap, M.Ag.
NIP. 19750103 200212 1 001

PEMBIMBING II

Rini Hayati Lubis, S.P., M.P
NIP. 19870413 201903 2 011

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
a.n. **WINA JULIA PUTRI**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 16 Oktober 2019
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **WINA JULIA PUTRI** yang berjudul "**Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara**".

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ekonomi Syariah konsentrasi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Ikhsanuddin Harahap, M. Ag.
NIP. 19750103 200212 1 001

PEMBIMBING II

Rini Hayati Lubis, S.P., M.P
NIP. 19870413 201903 2 001



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **WINA JULIA PUTRI**
NIM : 15 402 00119
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : **"Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara".**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 1 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 6 Oktober 2019

Saya yang Menyatakan,

METERAI
TEMPEL
02011AHF019750667
6000
TUANGSIKIPAH
WINA JULIA PUTRI
15 402 00119



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : WINA JULIA PUTRI
Nim : 15 402 00119
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera utara.**" Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan
Pada tanggal, 16 Oktober 2019
Yang Menyatakan


WINA JULIA PUTRI
15 402 00119





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitung Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : WINA JULIA PUTRI
NIM : 15 402 00119
FAKULTAS/JURUSAN : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah IE-1
JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Tingkat kemiskinan, Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara

Ketua

Sekretaris

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 002

Windari, S.E., M.A
NIP. 19830510 201503 2 003

Anggota

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 002

Windari, S.E., M.A
NIP. 19830510 201503 2 003

Hamni Fadlilah Nasution, M.Pd
NIP:19830317 201801 2 001

Nurul Izzah, M.Si
NIP: 19900122 201801 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Jumat/ 01 November 2019
Pukul : 09.30 WIB s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus/70,75(B-)
Index Prestasi Kumulatif : 3,36
Predikat : SANGAT MEMUASKAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, INFLASI DAN
TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI PROVINSI SUMATERA UTARA**

NAMA : WINA JULIA PUTRI
NIM : 15 402 00119

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah

Padangsidempuan, 08 November 2019
Dekan,



Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.SI.
NIP. 19780818 200901 1 015



ABSTRAK

Nama : Wina Julia Putri
Nim : 15 402 00119
Judul : Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara

Penelitian ini dilakukan pada Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga, dan Padangsidempuan. Adapun masalah yang terjadi dalam penelitian ini adalah adanya fluktuasi pada tingkat Pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi tertinggi di kota Medan sebesar 7,78 persen, dan terendah di kota Pematangsiantar sebesar 4,41 persen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel kemiskinan, inflasi dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil melalui website *bpssumutdalamangka.go.id*. dengan menggunakan data panel dengan metode *cammon effect* data diolah dengan menggunakan *eviews 9*.

Berdasarkan hasil penelitian dengan Uji t menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabiliti sebesar $0,0209 < 0,05$. laju inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabiliti sebesar $0,0705 > 0,05$. dan untuk variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabiliti sebesar $0,0127 < 0,05$. dan untuk (uji F) F statistik (F hitung) nilainya sebesar 5,52 sedangkan nilai F tabel dengan taraf signifikan 0,05, dengan *degree of freedom for numerator*(dfn) = 3 (k-1=4-1) dan *degree of freedom for dominator* (dfd) =44 (n-k-1=48-3-1), maka diperoleh F tabel sebesar 2,82 sehingga dapat disimpulkan F hitung >F tabel ($5,52 > 2,82$).

Kata Kunci : Kemiskinan, Inflasi, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa dihadiahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: **“Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara”**. ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Ekonomi Syariah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti berterimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Perencanaan dan

Keuangan dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. Kamaluddin, M. Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Delima Sari Lubis, M.A, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah dan selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Syariah, Nurul Izzah, S.E., M.Si serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Rini Hayati Lubis, S.P., M.P selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, M. Hum selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak serta ibu dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.

7. Teristimewa saya haturkan kepada Ayahanda Wasman dan Ibunda tercinta Supiah yang tanpa pamrih memberikan kasih sayang, dukungan moril dan materi serta doa-doa mulia yang selalu dipanjatkan tiada hentinya, semoga Allah SWT nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya. Beliau berdua merupakan motivator peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakanda Supianto Amd. Kep, Armansyah Amd. Kep, Siswoyo S.pd, Lina wati S.KM, Tuti Herianti S.ST, dan Syahriannur M.Pd, serta adik saya tercinta Ali ansyah yang telah memberikan dukungan, motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan Mahasiswa khususnya kepada sahabat terdekat saya yang selalu memotivasi dan memberikan semangat untuk peneliti yang terkhusus buat Andri Ansyah, Nur Halimah, Mira Yulianti harahap, Rizky Afifah nst, Nurmadani, Nikamatun Khairah ritonga, Nur Azizah dan serta kepada teman-teman Ekonomi Syariah-I angkatan 2015 IAIN Padangsidimpuan.
10. Kepada Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala

kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Oktober 2019

Peneliti,

WINA JULIA PUTRI
NIM.15 402 00119

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan




Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	apostrof
ي	Ya	Y	Ye



2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.




- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	Fathah dan ya	Ai	a dan i
	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutahhidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

اَل . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan

kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

DEWAN PENGURUS SIDANG MUNAQSAH

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SKEMA	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Definisi Operasional Variabel	11
E. Rumusan Masalah.....	13
F. Tujuan Penelitian	14
G. Manfaat Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori	18
1. Pertumbuhan Ekonomi	18
a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	18
b. Teori Pertumbuhan Ekonomi	20
c. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi.....	23
d. Indikator Pertumbuhan Ekonomi	25
2. Kemiskinan	27
a. Pengertian Kemiskinan	27
b. Faktor-Faktor timbulnya Kemiskinan	30
c. Hubungan kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi	32
d. Indikator Kemiskinan	32
3. Inflasi.....	34
a. Pengertian Inflasi	34
b. Jenis-Jenis Inflasi	36
c. Dampak Inflasi	37
d. Inflasi dalam Persepektif Islam.....	38
e. Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi	40

f. Indikator Inflasi.....	40
4. Tenaga Kerja	42
a. Pengertian Tenaga Kerja.....	41
b. Tenaga Kerja Dalam Persepektif Ekonomi Islam.....	43
c. Hubungan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	44
d. Teori Tenaga kerja	44
e. Indikator Tenaga Kerja	45
B. Penelitian Terdahulu	47
C. Kerangka Berpikir	50
D. Hipotesis	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	54
B. Jenis Penelitian	54
C. Populasi Dan Sampel	54
1. Populasi.....	54
2. Sampel.....	55
D. SumberData	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
a. Kepustakaan	56
b. Dokumentasi.....	56
F. Teknik Analisis Data.....	57
1. Analisis data Panel	57
a. Uji Chow	60
b. Uji Hausman	61
2. Uji Asumsi Klasik.....	61
c. Uji Normalitas.....	61
d. Uji Multikolinearitas	62
e. Uji Autokorelasi	62
f. Uji Heteroskedastisitas.....	63
3. Pengujian Hipotesis.....	63
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	63
b. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji T).....	64
c. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (uji F).....	64
4. Analisis Regresi Linier Berganda	65

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara,	66
1. Letak Geografis Provinsi Sumatera Utara.....	66
2. Iklim	67
B. Gambaran Umum ke Empat Kota Provinsi Sumatera Utara,	68
C. Analisis Data Panel.....	77
1. Hasil Uji Chow	78
2. Hasil Uji Hausman	79
3. Hasil Uji Analisis Deskriptif	80

D. Hasil Analisis Data	82
1. Uji Asumsi Klasik.....	82
a. Uji Normalitas	82
b. Uji Mutikolinearitas	83
c. Uji Autokolerasi	84
d. Uji Heteroskedastisitas.....	85
2. Pengujian Hipotesis.....	86
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	86
b. Uji Secara Parsial (uji T).....	87
c. Uji Secara Simultan (uji F)	90
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	92
E. Pembahasan Hasil Penelitian	94
F. Keterbatasan Peneliti	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran-Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	3
Tabel 1.2 Perkembangan Tingkat Kemiskinan	5
Tabel 1.3 Perkembangan Inflasi	7
Tabel 1.4 Perkembangan Tenaga kerja	8
Tabel 1.5 Defenisi Operasional Variabel	12
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	46
Tabel 4.1 Hasil Uji Chow.....	78
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman	79
Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	80
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....	82
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	83
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	84
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	85
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	86
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	87
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	91
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	92

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Pikir	52
---------------------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : **Data Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi**
- Lampiran 2 : **Data Perkembangan Kemiskinan (dalam satuan Persen)**
- Lampiran 3 : **Data Perkembangan Inflasi (dalam satuan Persen)**
- Lampiran 4 : **Data Perkembangan Tenaga Kerja (dalam satuan Persen)**
- Lampiran 5 : **Hasil Output Uji Chow**
- Lampiran 6 : **Hasil Output Uji Hausman**
- Lampiran 7 : **Hasil Output Uji Analisis Deskriptif**
- Lampiran 8 : **Hasil Output Uji Normalitas**
- Lampiran 9 : **Hasil Output Uji Multikoleneartitas**
- Lampiran 10 : **Hasil Output Uji Heteroskedastisitas**
- Lampiran 11 : **Hasil Output Uji Autokolerasi**
- Lampiran 12 : **Hasil Output Uji KoefisienDeterminasi (R^2)**
- Lampiran 13 : **Hasil Output Uji Signifikan Parsial (Uji t)**
- Lampiran 14 : **Hasil Output Uji F**
- Lampiran 15 : **Hasil Output Uji Regresi Linier Berganda**
- Lampiran 16 : **Tabel Chisquare**
- Lampiran 17 : **F Tabel**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan pemerintah dengan tujuan masyarakat suatu daerah memiliki tingkat kesejahteraan hidup dan perekonomian yang lebih baik. Terdapat cita-cita yang terkandung dalam proses pembangunan ekonomi diantaranya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja yang diimbangi dengan meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Tujuan negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tersebut. Pemerintah melakukan pembangunan diberbagai bidang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan tingkat pertumbuhan output per orang, yang menentukan tingkat ketika standar-standar hidup negara naik.

Negara terutama menaruh perhatian pada pertumbuhan output per kapita karena menyebabkan peningkatan rata-rata di dalam pendapatan. Pertumbuhan ekonomi meliputi pertumbuhan output potensial pada jangka panjang, dimana pertumbuhan output perkapita merupakan sasaran penting pemerintah karena berkaitan dengan peningkatan rata-rata rill pendapatan dan

standar-standar hidup.¹ Pertumbuhan ekonomi merupakan sumber utama dalam upaya meningkatkan standar hidup masyarakat. Menurut teori ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: penyediaan faktor produksi (tenaga kerja, akumulasi modal dan sumber daya alam) dan tingkat kemajuan teknologi yang digunakan.²

Sukirno menyatakan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk.³

PDRB tertinggi dihasilkan oleh Kota Medan. Kota Medan merupakan pusat dari kegiatan perekonomian Provinsi Sumatera Utara yang tergolong dalam Kota Madya, hal ini ditopang dengan kegiatan perdagangan dan pariwisata yang menjadi sektor mata pencarian utama masyarakat Kota Medan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

¹Samuelson Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi* (New York:PT. Media Global Edukasi, 2004), hlm. 249.

²Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Pengantar Edisi Ketiga*, (PT. Raja Grafindo Persada 2010), hlm. 433.

³*Ibid*, hlm.10.

Tabel 1.1
Laju pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Berdasarkan harga Konstan Kota
Medan, Pematangsintar, Sibolga dan Padangsidimpuan Provinsi
Sumatra Utara Tahun 2007-2018
dalam bentuk persen

Tahun	Laju Pertumbuhan ekonomi Atas Harga Konstan (%)			
	Medan	Pematangsiantar	Sibolga	Padangsidimpuan
2007	7,78	5,12	5,53	6,18
2008	6,89	5,72	5,85	6,09
2009	6,55	5,36	5,7	5,83
2010	7,16	5,85	6,04	5,74
2011	7,69	6,02	5,05	5,88
2012	7,66	6,64	5,35	6,23
2013	5,36	5,75	5,8	6,2
2014	6,08	6,37	5,89	5,23
2015	5,74	5,24	5,65	5,08
2016	6,27	4,86	5,15	5,29
2017	5,81	4,41	5,27	5,32
2018	5,92	4,80	5,25	5,45

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara/ BPS- Statistics of Sumatera Utara Province, Diolah.

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat jumlah keseluruhan PDRB pada 4 Kota Madya Provinsi Sumatera Utara Tahun 2007-2018. PDRB tertinggi adalah Kota Medan sebesar 7,78 persen pada tahun 2007, Kemudian Kota Pematangsiantar dengan jumlah keseluruhan PDRB sebesar 6,64 persen pada tahun 2012. Dan yang terendah adalah Kota Pematangsiantar sebesar 4,41 persen. Tahun 2018 mengalami peningkatan kembali sebesar 5,92 persen dari tahun sebelumnya.

Salah satu kendala yang dihadapi Provinsi Sumatera Utara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah kemiskinan. Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi seseorang dengan sumberdaya material, sosial dan budaya yang sangat terbatas. Chambers dalam Nasikun mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi yaitu:

(1) kemiskinan (property), (2) ketidakberdayaan, (3) kerentanan menghadapi situasi darurat, (4) ketergantungan, (5) dan keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah.⁴ Setiap negara sedang berupaya untuk menekan tingkat kemiskinan di negaranya, dengan berbagai kebijakan yang dianggap dapat menekan kemiskinan. Melalui kebijakan-kebijakan tersebut, jumlah penduduk miskin diharapkan terus menunjukkan penurunan, agar pertumbuhan ekonomi dapat berjalan tanpa hambatan.

Setelah melalui krisis finansial tahun 1997 hingga 1998, terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor finansial ke sektor jasa serta terciptanya berbagai lapangan kerja baru di perkotaan. Keadaan ini dianggap berkontribusi mengurangi tingkat kemiskinan. Meski begitu, lebih dari 65 juta penduduk Indonesia berada sedikit di atas garis kemiskinan. Hal ini berakibat mereka rentan kembali menjadi miskin dengan adanya keadaan kecil.⁵ Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat upah yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Seseorang dikatakan miskin bila dia belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum berpenghasilan.

Sumatera Utara Salah satu Provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan yang selalu mengalami perubahan setiap tahunnya. Hal ini sesuai data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Utara mengenai tingkat

⁴Ali Khomsan, dkk. *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia 2015), hlm. 2.

⁵The World Bank, “*Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*” (<http://www.worldbank.org>) diakses 11 januari 2019 pukul 21.00 WIB)

Tingkat kemiskinan di kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Miskin di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga, Padangsidempuan Tahun 2007-2018 dalam bentuk persen

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (%)			
	Medan	Pematangsiantar	Sibolga	Padangsidempuan
2007	7,17	9,46	9,73	10,92
2008	10,43	13,36	17,67	11,61
2009	9,58	12,25	15,82	9,77
2010	10,05	11,72	13,91	10,53
2011	9,63	11,15	13,18	10,08
2012	9,33	10,79	13,0	9,6
2013	9,64	10,93	12,90	9,04
2014	9,12	10,35	12,26	8,52
2015	9,41	10,47	13,48	8,77
2016	9,3	9,99	13,3	8,32
2017	9,11	10,1	13,69	8,25
2018	8,25	8,70	12,38	7,69

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara/ BPS- Statistics of Sumatera Utara Province, Diolah.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, tingkat kemiskinan tertinggi di Kota Sibolga dengan 17,67 persen pada tahun 2008, ditahun yang sama, tingkat kemiskinan terendah diperoleh kota Medan sebesar 7,17 persen pada tahun 2007. Diikuti kenaikan tingkat kemiskinan di Medan, Pematangsiantar dan Sibolga.

Selain kemiskinan kendala yang dihadapi pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah inflasi, Tingkat harga melonjak naik karena terjadi penurunan permintaan uang. Salah satu penyebab tingginya tingkat inflasi di Sumatera Utara adalah keputusan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), dan meningkatkan daya beli masyarakat.

Kebanyakan ekonomi berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien apabila inflasi rendah, kebijakan ekonomi makro harus bertujuan menstabilkan harga-harga. Sejumlah ekonomi berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang baik apabila itu terjadi akibat dari inovasi. Adapun penyebab lain dari inflasi antara lain jumlah uang yang beredar lebih besar. Sehingga permintaan akan barang mengalami kenaikan, maka dengan sendirinya produsen menaikkan harga barang dan apabila kondisi ini dibiarkan maka akan terjadi inflasi.⁶

Sedangkan dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan menyebabkan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang memburuk dan inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi serta inflasi cenderung akan bertambah cepat.⁷ Provinsi Sumatera Utara memiliki peranan penting bagi perekonomian wilayah dan nasional terutama melalui peran industri makanan dan minuman, industri logam, dan sektor perkebunan kelapa sawit, kopi dan kakao. Adapun data yang dipublikasikan oleh badan pusat statistik Kota Padangsidimpuan mengenai laju inflasi hanya ada di kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga, Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara dari Tahun 2007-2018 adalah dapat dilihat pada tabel 1.3 di bawah ini sebagai berikut:

⁶Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2008), hlm. 176.

⁷*Ibid.*

Tabel 1.3
Laju Inflasi di Provinsi Sumatera Utara
Dalam Bentuk Persen (%)
Tahun 2007-2018

No	Tahun	Medan	Pematangsiantar	Sibolga	Padangsidempuan
1	2007	6,42	8,37	7,13	5,87
2	2008	10,63	10,16	12,36	12,34
3	2009	2,69	2,72	1,59	1,87
4	2010	7,65	9,68	11,83	7,42
5	2011	3,54	4,25	3,71	4,66
6	2012	3,79	4,73	3,30	3,54
7	2013	10,09	12,02	10,08	7,82
8	2014	8,24	7,94	8,36	7,38
9	2015	3,32	3,36	3,34	1,66
10	2016	6,6	4,76	7,39	4,28
11	2017	3,18	3,1	3,08	3,82
12	2018	1,00	2,15	2,86	2,22

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara/ BPS- Statistics of Sumatera Utara Province, Diolah.

Berdasarkan tabel 1.3 diatas pada tahun 2007-2018 perkembangan inflasi di Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari empat kota mengalami inflasi tetap. Hal ini sesuai dengan tingkat inflasi dimana apabila inflasi dibawah < 10 persen maka dikatakan inflasi ringan. Akan tetapi di tahun 2008 dan 2013 inflasi dinyatakan cukup yaitu > 10 persen. Kecuali untuk Kota Padangsidempuan Tahun 2013 yaitu sebesar 7,82 persen.

Tenaga kerja termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja dalam pembangunan mutlak diperlukan, dan merekalah yang melaksanakan pembangunan ekonomi. Karena bagaimanapun lengkapnya serta modrennya alat peralatan yang dipergunakan harus selalu didampingi oleh tenaga kerja manusia, supaya alat peralatan itu dapat bermanfaat. Menurut Julius, R. latumaerissa tenaga kerja adalah setiap orang yang sedang bekerja atau yang mencari pekerjaan dan mampu untuk

bekerja serta memenuhi persyaratan peraturan perburuan suatu negara.⁸ Adapun data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dari Tahun 2007-2018 adalah dapat dilihat pada tabel 1. 4 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1.4
Tingkat Partisipasi Angkatan kerja
di kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan
Dalam Bentuk Persen (%)Tahun 2007-2018

Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)			
	Medan	Pematangsiantar	Sibolga	Padangsidimpuan
2007	58,62	58,76	60,08	63,69
2008	62,58	60,72	57,31	68,43
2009	61,82	64,11	63,13	65,99
2010	61,94	62,55	70,4	67,37
2011	67,11	65,79	68,76	69,45
2012	62,65	64,42	71,09	71,41
2013	64,74	64	66,15	65,02
2014	60,41	57,47	70,35	70,23
2015	70,04	68,63	70,04	68,27
2016	70,04	68,63	70,04	68,27
2017	71,45	67,12	71,46	70,86
2018	65,99	66,29	74,36	72,59

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara/ BPS- Statistics of Sumatera Utara Province, Diolah.

Dari tabel 1.4 diatas dapat di pahami bahwa jumlah angkatan kerja tertinggi adalah Kota Sibolga sebesar 74,36 Persen jiwa pada tahun 2018, pada tahun 2013 menurun sebesar 65,02 persen, tahun 2014-2017 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 70,86 persen. dan mengalami penurunan drastis di tahun 2013 sebesar 64,00 persen di kota Pematangsiantar. Dan jumlah angkatan kerja terendah adalah Kota Sibolga sebesar 57,31 persen pada Tahun 2008.

⁸Julius, R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global* (Jakarta : Mitra Wacana Media 2015), hlm. 56.

Lanjut menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kota-kota yang masuk penentuan Indeks Harga Konsumen adalah kota yang peranannya dalam perekonomian dinilai besar, kegiatan ekonominya teratur, dan berkesinambungan, serta dapat mewakili perkembangan harga di Indonesia setelah Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidempuan dipilih sebagai perwakilan untuk menghitung inflasi yang dilatarbelakangi dari Survei Biaya Hidup (SBHI) yang dilakukan 1x5 tahun kemudian dilakukan paket komoditas berdasarkan sub kelompok makanan, sub kelompok makanan jadi, sub kelompok pakaian, selanjutnya melakukan survei harga dari hasil survei harga maka inflasi dapat dihitung.

Tingkat kemiskinan, inflasi dan tenaga kerja mengalami perkembangan yang tidak menentu kadang terjadi peningkatan ataupun penurunan. tingkat kemiskinan yang rendah belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Tingkat kemiskinan membuat laju pertumbuhan ekonomi melambat. Sedangkan menurut para ekonomi islam, perkembangan ekonomi juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi hal itu dikarenakan inflasi sering mengalami perubahan tergantung perekonomian itu sendiri. Inflasi berakibat buruk bagi perekonomian terutama karena dapat melemahkan semangat seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Teori ini tidak sejalan dengan prakteknya berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti. Beberapa penelitian mengalami pengaruh tingkat kemiskinan, Inflasi dan Tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi

menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Maka dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Inflasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mencoba mengidentifikasi permasalahan sebagai bahan untuk diteliti dan dibahas, yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan tidak disertai pemerataan pendapatan, sehingga mengakibatkan ketimpangan pendapatan perkapita. Pertumbuhan ekonomi tertinggi di Kota Medan sebesar 7,78 persen dan terendah di Kota Pematangsiantar sebesar 4,41 persen.
2. Perkembangan jumlah penduduk miskin di 4 kota Madya Sumatera Utara yang tertinggi adalah di kota Sibolga sebesar 17.67 persen, dan terendah di Kota Medan sebesar 7,17 persen.
3. Laju inflasi Sumatera Utara tergolong ringan karena dibawah < 10 persen.
4. Perkembangan jumlah tingkat tenaga kerja di Provinsi Sumatera Utara dari periode 2007-2018 mengalami penurunan baik di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga maupun Kota Padangsidimpuan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan dibatasi pada empat variabel yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen, variabel independen adalah (X_1) tingkat kemiskinan dengan indikator: kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif, kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup, kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi. (X_2) Inflasi dengan indikator: Indeks harga Konsumen, Indeks harga perdagangan bebas, indeks harga implisit, (X_3) dengan indikator: Tingkat partisipasi angkatan kerja. Sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi dengan indikator: Produk Domestik Regional Bruto, Produk Domestik Bruto dan pendapatan per jam kerja. Pembahasan ini hanya dibatasi pada empat kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara yaitu: Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga, dan Padangsidimpuan. Adapun alasan peneliti memilih keempat kota tersebut karena hanya empat kota tersebut yang memiliki publikasi data inflasi.

D. Operasional Variabel

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Sesuai dengan judul penelitian ini maka ada empat variabel yang terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kemiskinan, inflasi dan tenaga kerja. Sedangkan variabel dependen adalah

variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen.⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Kemiskinan (X ₁)	Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar seperti makanan, minuman, pakaian, pendidikan, dan kesehatan. ¹⁰	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak. 2. Terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif. 3. Kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup. 4. Keterbatasan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi 5. Akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas 	Rasio
2.	Inflasi (X ₂)	Inflasi adalah kenaikan umum yang cepat atau tinggi selama periode waktu tertentu ¹¹	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks Harga Konsumen (IHK) 2. Indeks Harga Perdagangan Bebas (IHPB) 	Rasio

⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 72.

¹⁰Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro Sebagai Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 294.

¹¹Masyhuri Machfudz, Nurhadi Sujoni, *Teori Ekonomi Makro* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 181.

			3. Indeks Harga Implisit (IHI)	
3.	Tenaga Kerja (X3)	Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. ¹²	1. Tingkat Partisipasi Angkatan kerja 2. SDM 3. Teknologi	Rasio
4.	Pertumbuhan ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan GDP (<i>Gross Domestic Product</i>) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. ¹³	1. Produk Domestik Bruto 2. Pendapatan Domestik Regional Bruto 3. Pendapatan/ jam kerja	Rasio

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidempuan yang berada di Provinsi Sumatera Utara ?

¹²*Ibid.*, hlm. 154.

¹³Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 422.

2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidempuan yang berada di Provinsi Sumatera Utara ?
3. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidempuan yang berada di Provinsi Sumatera Utara ?
4. Apakah tingkat kemiskinan, inflasi dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidempuan yang berada di Provinsi Sumatera Utara ?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah variabel tingkat kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidempuan yang berada di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui apakah variabel inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidempuan yang berada di Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui apakah variabel tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidempuan yang berada di Provinsi Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui apakah variabel tingkat kemiskinan, inflasi dan tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Medan,

Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan yang berada di Provinsi Sumatera Utara.

G. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti;

Hasil ini diharapkan berguna sebagai penambahan pengetahuan sekaligus guna mempraktekkan pengetahuan yang telah diperoleh peneliti selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Masyarakat;

a. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan.

3. Bagi Dunia Akademik

Sebagai bahan referensi dan menambah kepustakaan. Dan diharapkan agar lebih dikembangkan lagi oleh peneliti lainnya.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi tentang pengaruh tingkat kemiskinan, inflasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang berisi tentang hal apa saja yang melatar belakangi mengapa peneliti melakukan penelitian terhadap judul penelitian. Identifikasi masalah berisi tentang masalah-masalah yang terdapat dalam judul penelitian. Batasan masalah yaitu membatasi masalah dalam penelitian. Rumusan masalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel-variabel penelitian. Defenisi operasional variabel berisi tentang pengertian variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian, indikator penelitian dan skala pengukuran penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang tujuan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut. Manfaat penelitian berisi tentang manfaat yang diperoleh peneliti terhadap hasil penelitian.

Bab II, membahas landasan teori yaitu: kumpulan teori yang digunakan dalam pembuatan karya ilmiah, penelitian terdahulu yaitu penelitian yang menjadi referensi peneliti. Kerangka berpikir digunakan untuk memperjelas pembaca tentang variabel-variabel penelitian, memperjelas mana variabel independen, serta mana yang berpengaruh secara parsial dan simultan

Bab III, membahas tentang metode penelitian yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data yang berisi uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dan analisis regresi linear berganda.

Bab IV, hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, analisis deskriptif, hasil analisis data dan pembahasan sehingga dapat diketahui hasil analisis yang diteliti mengenai hasil pengujian hipotesis.

BAB V, menguraikan tentang kesimpulan penelitian serta saran-saran yang akan diberikan gabungan dengan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Makin tinggi pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Dalam kegiatan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti pertumbuhan dan jumlah barang produksi barang modal. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu perekonomian khususnya untuk menganalisis hasil pembangunan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan ekonomi disuatu daerah. Pertumbuhan ekonomi menurut Murni adalah suatu kondisi dimana terjadinya perkembangan GNP yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat.¹

Simon Kuznets mendefenisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

¹ *Ibid*, hlm.423

Defenisi ini memiliki 3 (tiga) komponen:²

- a) Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara menerus persediaan barang dalam hal ini ekspor dan impor merupakan jalan untuk memenuhi persediaan barang di suatu Negara.
- b) Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.
- c) Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan dengan tepat.

Smith menganggap bahwa akumulasi modal itu penting bagi pembangunan ekonomi sehingga dalam sistem ekonomi sering disebut sistem liberal yang juga disebut ekonomi kapitalis.³ Sedangkan menurut Sadono Sukirno, pertumbuhan ekonomi adalah sebagai perkembangan kegiatan dalam kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksikan dalam masyarakat bertambah. Meliputi 3 aspek yaitu:

²Micheal P.Todaro dan Stephen, C, Smith, *Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga* (Jakarta:Erlangga, 2003), hlm. 99.

³ *Ibid* hlm.100

- a) Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) suatu perekonomian berkembang berubah dari waktu ke waktu.
 - b) Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk.
 - c) Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan persepektif waktu jangka panjang dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.
- b. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi
- a) Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan para ahli-ahli ekonomi klasik yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang dan modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitik beratkan perhatiannya kepada pengaruh penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi.⁴

⁴Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm. 433.

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengambilan modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi. Maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Ini akan menimbulkan investasi baru, dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus-menerus berlangsung. Apabila penduduk sudah terlalu banyak pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali.

Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah. Apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*Stationary State*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut.

b) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peran pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang kepasar-pasar yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan.⁵

Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*stationerystate*”.

c) Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisa mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat

⁵ *Ibid.*, hlm. 434.

mencapai pertumbuhan yang teguh atau *standygtowth* dalam jangka panjang.⁶

d) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran, menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi.

Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membentuk pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.⁷

c. Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi

Ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap Negara. Ketiga faktor tersebut adalah:⁸

a) Akumulasi modal

Akumulasi modal (*capital accumulation*) terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan di investasikan kembali

⁶*Ibid*, hlm.. 435.

⁷*Ibid*, hlm. 437.

⁸Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, masalah dan Dasar Kebijakan* (Jakarta:Kencana, 2006), hlm. 92.

dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari, investasi produktif yang bersifat langsung tersebut harus dilengkapi dengan berbagai investasi panjang yang disebut investasi investasi infrasetruktur ekonomi dan sosial.

Investasi dalam pembinaan Sumber daya manusia, sehingga pada akhirnya akan membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi, bahkan akan lebih besar mengingat terus bertambahnya jumlah manusia. Logika konsep investasi dalam pembinaan sumber daya manusia dan penciptaan modal manusia (*Human capital*) ini jelas dapat dianalogikan dengan peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya tanah melalui investasi strategis.⁹

b) Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang mengacu Pertumbuhan Ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih bbsar berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar meningkatkan ukuran pasar domestik.

c) Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi bagi kebanyakan ekonomi merupakan sumber pertumbuhan ekonomi ang paling penting. Kemajuan

⁹ *Ibid*, hlm.93.

teknologi terjadi karena ditemukannya cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Kemajuan teknologi juga dapat meningkatkan modal atau tenaga kerja. Kemajuan teknologi yang meningkatkan pekerja (*labae-augmenting technological progress*) terjadi apabila penerapan teknologi tersebut mampu meningkatkan mutu atau keterampilan angkatan kerja secara umum.

Konsep yang berkaitan erat adalah tingkat pertumbuhan output perorang. Ini menentukan tingkat ketika standar-standar hidup negara naik. Pertumbuhan output perkapita karena menyebabkan peningkatan rata-rata pendapatan.¹⁰

d. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

PNB adalah Produk Nasional Bruto yang digunakan untuk mengukur nilai prestasi pertumbuhan ekonomi, dan menentukan tingkat kemakmuran masyarakat dan perkembangannya. PDB adalah Produk Domestik Bruto yang dihitung menurut harga-harga yang berlaku dalam tahun dasar. Dan tingkat persentasi pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertumbuhan PNB atau PDB rill yang berlaku dari tahun ke tahun.¹¹ Adapun ciri-ciri dari Pertumbuhan Ekonomi antara lain:

¹⁰Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ilmu Makro ekonomi, Tej* (Jakarta:Media Global Edukasi, 2004), hlm. 294.

¹¹Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm.17.

- 1) Laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita, dimana pertumbuhan ekonomi ditandai dengan cepat dan tingginya kenaikan produk per kapita dan pertumbuhan penduduk. Penduduk yang meningkat dengan cepat menyebabkan permintaan akan sandang, pangan, dan papan menjadi meningkat. Tetapi penawaran barang-barang ini tidak dapat ditingkatkan dalam jangka waktu pendek karena kurangnya faktor pendukung seperti tanah, buruh terlatih, modal dan sebagainya.
- 2) Peningkatan produktivitas, yaitu keadaan meningkatnya produksi barang dan jasa.
- 3) Laju perubahan struktural yang tinggi, yaitu ditandai dengan adanya peralihan dari kegiatan pertanian ke non pertanian, dari industri ke jasa, dari perusahaan perseorangan ke perusahaan yang berbadan hukum, serta perubahan dalam berbagai skala unit produktif dan status kerja buruh. Seperti adanya pelatihan-pelatihan tenaga kerja, yang berguna untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, dan wawasan bagi sumber daya manusia
- 4) Ekspansi negara lebih maju, hal ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari suatu negara. Seperti adanya perkembangan teknologi seperti *software*, Yang dapat meringankan pekerjaan manusia dan juga waktu yang dibutuhkan lebih cepat.

5) Urbanisasi, dalam hal ini urbanisasi menjadi produk industrialisasi.

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Yang berarti adanya pergeseran dari usaha agraris ke usaha industri.¹²

b. Kemiskinan

1) Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah sebagai suatu tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan standar kehidupan yang umum yang berlaku dalam masyarakat. Standar kehidupan yang rendah secara langsung akan nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri.¹³

Menurut Kuncoro, garis kemiskinan adalah semua ukuran kemiskinan yang dipertimbangkan berdasarkan norma-norma tertentu pilihan norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi. Garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi terdiri atas dua elemen yaitu: (1) pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya dan (2) jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁴

¹² “Ciri-ciri Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” <http://www.maxmanroe.com>, diakses 14 Oktober 2019 pukul 21.00 WIB.

¹³ Hatono dan Arnicon Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 315.

¹⁴ Mudrajat Kuncoro, *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 243.

Arti kemiskinan secara umum adalah suatu keadaan dimana manusia atau penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok. Dikatakan berada dibawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang paling pokok.¹⁵ Berbagai program dan kebijakan untuk mengatasi masalah kemiskinan ini, tetapi statistik angka kemiskinan cenderung semakin tinggi seiring dengan meningkatnya tingkat keburuhan masyarakat. Rendahnya tingkat kehidupan dijadikan sebagai alat ukur kemiskinan hanyalah merupakan salah satu rantai dalam lingkaran kemiskinan.¹⁶


Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensi sehingga dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. Secara umum, kemiskinan adalah keadaan ataupun kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam hal ini kebutuhan sandang, pangan, dan papan, kemiskinan itu bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek.¹⁷

¹⁵Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori ekonomi Makro* (Jakarta:Gaung Persada Perss. 2009), hlm. 92.

¹⁶Abdul Basith, *Ekonomi Kemasyarakatan*, (Malang: UIN MALIKI PREES), 2012, hlm. 170.

¹⁷Sadono Sukirno, *Mkro Teori Ekonomi Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 170.

Beberapa ahli ekonomi telah membuat analisa mengenai pengaruh buruk yang mungkin ditimbulkan oleh pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi. Beberapa analisa tersebut dapat dibedakan dalam dua golongan. Analisa-analisa yang termasuk dalam golongan pertama merupakan analisa yang secara langsung menunjukkan keterkaitan diantara tingkat perkembangan kesejahteraan masyarakat.¹⁸ Sebagaimana dalam Al-qur'an Surah Adz-Dzariyyat ayat: 19 yang berbunyi:


 وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: Dan Pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.(QS. Adz-Dzariyyat: 19)¹⁹

Dalam ayat diatas tidak dimaknai sebagai pembenaran terhadap orang miskin untuk hidup dan menerima saja. Ayat tersebut dijadikan sebagai pengingat dan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama muslim. Bekerja dalam pandangan islam dapat dijadikan sebagai amal jika diniatkan untuk beribada kepada Allah dan mencukupi kebutuhan hidup.

¹⁸Sudarsono, *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Empat*, (Jakarta : LP3ES, 1983), hlm. 50.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan* (Jakarta: Almahira. 2013), hlm. 521.

Sedangkan analisa-analisa yang termasuk dalam golongan kedua lebih menekankan kepada menelaah pengaruh perkembangan penduduk terhadap beberapa faktor yang akan menentukan lajunya pertumbuhan pendapatan nasional. Alasan penduduk dipandang sebagai penghambat pembangunan, dikarenakan jumlah penduduk yang besar dan dengan pertumbuhan tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan perkapita menimbulkan masalah ketenagakerjaan.²⁰

2) Faktor-faktor Timbulnya Kemiskinan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan yaitu:

a) Pendidikan yang Terlampau Rendah

Pendidikan yang terlalu rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya sehingga keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja.²¹

b) Malas Bekerja

Adanya sikap malas ini seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja, atau bersikap pasif dalam hidupnya (sikap bersandar dalam nasib). Sikap malas cenderung menggantungkan hidupnya pada orang lain, baik pada keluarga,

²⁰*Ibid*, hlm. 25.

²¹Hartono dan Amocin Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 329.

saudara atau family yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung kebutuhan hidup mereka.

c) Keterbatasan Sumber Daya alam

Kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka.

d) Terbatasnya Lapangan kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi bagi masyarakat. Secara idealnya masyarakat atau seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru.²²

e) Keterbatasan Modal

Adalah sebuah kenyataan yang ada di Negara-negara berkembang. Sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

f) Beban Keluarga

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin banyak pula tuntutan/beban untuk hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan.

²²*Ibid.* hlm. 330.

3) Hubungan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Penelitian yang dilakukan Wongdesmiwati dalam Adit Agus Prastyo menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.²³

4) Indikator Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Berdasarkan pendekatan tersebut indikator yang digunakan adalah: *head count index* (HCI), yaitu jumlah persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan diperoleh dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum pangan dan nonpangan.²⁴

²³Adit Agus Prastyo, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan*. Skripsi (Semarang: UNDIP.2010). hlm. 46.

²⁴Ali Khomsan, dkk. *Op. Cit.*, hlm.13.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 14 kriteria seseorang tergolong miskin antara lain:²⁵

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 meter persegi per orang.
- b. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu/ kayu murahan.
- c. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa diplester.
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar
- e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
- f. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500 meter persegi buruh tani, nelayan buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000 per bulan.
- g. Pendidikan tertinggi kepala rumah tagga: tidak sekolah/ tidak tamat SD.
- h. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik.

²⁵Chriswardani Suryawati, “Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional”, Jurnal diakses 14 Oktober 2019 Vol. 08. No 03. 2018, hlm. 124.

d. Inflasi

1) Pengertian Inflasi

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Sedangkan menurut Rahardja dan Mannurug mengatakan bahwa, inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus, sedangkan menurut Sukirno inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan barang-barang di pasar.²⁶

Inflasi terjadi setiap tahun hampir disemua negara. Kenaikan harga, secara teori yang diuraikan oleh J.M. Keynes yang berpendapat bahwa kenaikan harga tidak hanya ditentukan oleh kenaikan jumlah uang yang beredar, namun ditentukan oleh kenaikan biaya produksi.²⁷ Di dalam kenyataannya, inflasi tidak bisa diprediksikan, berarti orang-orang seringkali dikagetkan dengan kenaikan harga. Hal ini mengurangi efisiensi ekonomi karena orang akan mengambil resiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga. Semakin cepat kenaikan inflasi, semakin sulit untuk memprediksikan inflasi dimasa yang akan datang.²⁸

²⁶Nurul Huda, dkk, *Op, Cit.*, hlm.175.

²⁷Adrian Sutawijaya, *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia*, Jurnal Organisasi Dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2. 2012. hlm.90.

²⁸*Ibid*, hlm. 176.

Kebanyakan ekonomi berpendapat bahwa pereconomian akan berjalan efisien apabila inflasi rendah. Kebijakan ekonomi makro harus bertujuan menstabilkan harga-harga. Sejumlah ekonomi berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang baik apabila itu terjadi akibat dari inovasi. Penyebab inflasi menurut Sadono Sukirno adalah kenaikan harga-harga barang yang diimpor, penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh penambahan produksi dan penawaran barang. Adapun penyebab lain dari inflasi antara lain uang yang beredar lebih besar daripada jumlah barang yang beredar, sehingga permintaan akan barang mengalami kenaikan, maka dengan seandainya produsen akan menaikkan harga barang dan apabila kondisi seperti ini dibiarkan maka akan terjadi inflasi.²⁹

Beberapa kelompok besar dari inflasi adalah:

- a) *Policy induced*, disebabkan oleh kebijakan ekspansi moneter yang juga bisa merefleksikan defisit anggaran yang berlebihan dan cara pembiayaannya.
- b) *Cost-push inflation*, disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya yang bisa terjadi walaupun pada saat tingkat pengangguran tinggi dan tingkat pengangguran kapasitas produksi rendah.
- c) *Demand pul inflation*, disebabkan oleh permintaan agregat yang berlebihan yang mendorong kenaikan tingkat harga umum.

²⁹*Ibid.*, hlm.176.

- d) *Interial inflation*, cenderung untuk berkelanjutan pada tingkat yang sama sampai kejadian ekonomi yang menyebabkan berubah.³⁰

2) Jenis-jenis Inflasi

Menurut Sukirno bahwa berdasarkan pada sumber atau pada penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, Inflasi biasanya di bedakan tiga bentuk, yaitu:³¹

a) Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa.

b) Inflasi desakan biaya

Inflasi ini juga terjadi pada saat perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengeluaran sangat rendah.

c) Inflasi diimpor

Inflasi terjadi apabila barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran di perusahaan-perusahaan. Contohnya kenaikan harga minyak.

Untuk mempertahankan agar inflasi rendah, perlu diketahui faktor-faktor penyebabnya. Para ekonom memiliki banyak teori namun bukan jalan keluar yang pasti. Menurut Friedman, inflasi merupakan fenomena moneter kapan pun dan dimana pun. Dalam menstabilkan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 177.

³¹ *Ibid.*

harga-harga pertumbuhan jumlah uang beredar harus dikontrol secara hati-hati. Namun sulit untuk diimplementasikan, karena hubungan antara ukuran-ukuran uang beredar yang diidentifikasi oleh kalangan moneteris dengan tingkat inflasi biasanya rusak setelah pengambilan keputusan menargetkan inflasi. Ekonomi aliran Keynesian yakni bahwa inflasi bisa terjadi terlepas dari pengaruh kondisi moneter, sedangkan ekonom lain lebih menitikberatkan pada faktor-faktor instutisional.³²

3) Dampak Inflasi

Pada umumnya dampak inflasi sebagai berikut:³³

a) Dampak pada Retribusi pendapatan dan kekayaan

Pada umumnya inflasi cenderung mendistribusikan kekayaan dari orang-orang yang memiliki aktiva dengan suku bunga nominal yang tetap.

b) Dampaknya pada output dan kesempatan Kerja

Secara makro pada saat inflasi yang mengalami peningkatan adalah tingkat penggunaan tenaga kerja dan tingkat output yang tinggi. Sedangkan secara mikro inflasi membuat harga-harga relatif menyimpang.

c) Dampaknya terhadap sistem pajak progresif

Pada situasi laju inflasi tinggi akan membuat masyarakat masuk lebih cepat ke golongan wajib pajak lebih tinggi.

³²*Ibid*, hlm. 178.

³³Masyhuri Machfudz, *Op. Cit.*, hlm.183-187.

- d) Inflasi merusak informasi
- e) Dalam situasi inflasi berat papan harga berubah dalam waktu yang singkat dan sangat sering sehingga konsumen tak dapat menentukan toko mana yang lebih murah.
- f) Produsen akan menaikkan harga jual

Dalam kondisi inflasi maka ongkos produksi pun akan terkontrol naik dengan demikian harga jual per unit produknya juga akan meningkat.

4) Inflasi dalam perspektif islam

Islam tidak mengenal istilah inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, dimana mata uang tersebut memiliki nilai stabil serta dibenarkan dalam islam. Islam memberikan dorongan untuk melakukan investasi dengan jumlah yang lebih besar dan lebih banyak dari motivasi konvensional. Kalau secara konvensional terdapat motif *profit-taking* dan inflasi. Dalam syariah islam disamping dua hal tersebut ditambah lagi dengan adanya kewajiban zakat dan larangan mendiamkan aset.³⁴

Taqiyuddin Ahmad ibn al- Maqrizi (1363-1441) menyatakan, seperti yang dikutip Euis Amalia dalam bukunya Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari masa Klasik hingga Kontemporer, bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus menerus, pada saat itu persediaan barang dan

³⁴Nurul Huda, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 189.

jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.³⁵

Al-ghazali (1058-1111) menyatakan mengenai inflasi bahwa pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan stabilitas nilai uang, dalam hal ini, Al-ghazali memperbolehkan penggunaan yang bukan berasal dari logam mulia, seperti dinar dan dirham untuk mencetak fulus, tetapi dengan syarat pemerintah wajib menjaga stabilitas nilai tukar dan pemerintah memastikan tidak ada spekulasi dalam bentuk perdagangan uang.³⁶

Secara umum penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi islam seperti yang di kemukakan oleh Al-Maqrizi yang merupakan salah satu murid Ibn Khaldun:

- a) Natural Inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, maanusia tidak mempunyai kuasa untuk mencegahnya. Adapun dalil dari Sabda Rasulullah SAW yang menyatakan harga tidak dapat ditetapkan apabila terjadi bencana yang tidak dapat dihindarkan.³⁷
- b) Human eror inflation, yaitu inflasi yang terjadi akibat kesalahan manusia.

³⁵Rozalinda , *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawaki Pers, 2015), hlm. 298.

³⁶*Ibid*, hlm. 298.

³⁷Adiwarman Azwar Karim, *Op. Cit*, hlm.390.

6) Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian negara berkembang pada umumnya merupakan ekonomi terbuka dan dibanyak negara sektor luar negeri penting peranannya dalam perekonomian. Dalam perekonomian terbuka, inflasi akan menimbulkan akibat buruk pada pembangunan ekonomi, karena ia akan memperlambat perkembangan ekspor dan mempercepat pertumbuhann impor. Keadaan ini akan memperburuk neraca pembayaran dan peningkatan pendapatan valuta asing. Maka akhirnya inflasi akan datang lebih cepat. Di beberapa negara inflasi yang relatif cepat diikuti dengan pertmbuhna eknomi yang lambat. Sedangkan di beberapa negara lain pembangunan ekonomi yang cepat terjadi di dalam masa inflasi. Juga, pembangunan ekonomi di beberapa negara menunjukkan bahawa adakalanya oleh kesetabilan harga-harga. sebaliknya, dalam masa perkembangan yang lambat, ada negara yang mengalami inflasi dan ada pula negara yang tidak mengalami inflasi.³⁸

7) Indikator Inflasi.

a. Indeks Harga Konsumen

IHK adalah indeks yang menunjukkan tingkat barang dan jasa yang harus dibeli oleh onsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu.³⁹

³⁸Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006), hlm. 203.

³⁹Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm. 19.

Adapun ciri-ciri inflasi antara lain:

- 1) Harga-harga barang meningkat. Yaitu menyebabkan tingkat harga dua atau beberapa kali lipat dalam masa yang singkat. Sebagai contoh di Indonesia pada tahun 1965 tingkat inflasi adalah 500 persen dan pada tahun 1996 ia telah mencapai 650 persen.
- 2) Nilai uang menurun. Yaitu dimana keadaan dalam Indonesia sesudah krisis ekonomi di Asia pada tahun 1997. Pada tahun berikutnya pendapatan nasional Indonesia menurun sebesar 13 persen, pengangguran mengalami kenaikan yang sangat nyata dan tingkat inflasi mencapai lebih dari 70 persen. Hal ini disebabkan oleh kemerosotan nilai uang rupiah yang sangat besar dan ketidakstabilan politik yang ditimbulkan oleh penurunan nilai mata uang yang rasis tersebut. Dengan demikian stagflasi menggambarkan keadaan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin bertambah cepat.
- 3) Jumlah uang yang beredar meningkat melebihi kebutuhan. Dalam hal ini untuk membiayai kelebihan pengeluaran sehingga pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi dalam menyediakan barang dan jasa.

4) Peningkatan permintaan dari pembeli, penurunan suplai barang atau naiknya biaya produksi dan upah kerja. Dalam hal ini apabila perusahaan-perusahaan menghadapi permintaan yang bertambah, mereka berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Sehingga mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya menyebabkan kenaikan harga-harga barang.⁴⁰

e. Tenaga Kerja

1) Pengertian Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia (*labor*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kekuatan fisiklainnya. Hal yang dimaksudkan bukan hanya sekedar *labor* atau tenaga kerja saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu *human resource* (Sumber Daya Manusia).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh setiap sistem ekonomi baik ekonomi islam, kapitalis, dan sosialis, walaupun demikian, sifat faktor produksi ini dalam islam berbeda. Perburuhan sangat tergantung pada kerangka moral dan etika. Hubungan buruh dan majikan dilakukan berdasarkan ketentuan syariat.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 337.

Sehingga tenaga kerja sebagai faktor produksi dalam islam tidak dilepaskan dari unsur moral dan sosial.⁴¹

Menurut Julius, R. latumaerissa tenaga kerja adalah setiap orang yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan dan mampu untuk bekerja serta memenuhi persyaratan peraturan perburuhan suatu negara. Angkatan kerja adalah setiap yang termasuk dalam kelompok usia kerja sesuai dengan undang-undang perburuhan negara yang bersangkutan kerja adalah pengorbanan jasa jasmani dan pikiran untuk menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa dengan memperoleh imbalan prestasi tertentu. Tenaga kerja yang terdapat di negara-negara sedang berkembang terdiri tiga golongan yaitu:

- a. Tenaga kerja yang produktif
- b. Tenaga kerja yang kurang produktif
- c. Tenaga kerja penganggur.⁴²

2) Tenaga Kerja dalam Persepektif Ekonomi Islam

Menurut Imam Syaibani Kerja merupakan usaha untuk mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Dalam islam kerja sebagai unsur produksi didasari konsep istikhlaf, dimana manusia bertanggung jawab unruk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia. Sedangkan tenaga kerja adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh anggota badan

⁴¹Rozalinda, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁴²Julius, R. Latumaerissa, *Op. Cit.*, hlm. 56.

atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik atau pikiran.⁴³

3) Hubungan Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori Lewis menggambarkan tentang peranan pembentukan modal terhadap perkembangan kesempatan kerja dan kenaikan produktivitas di sektor kapitalis, dan akibat dari perubahan-perubahan tersebut kepada perekonomian. Seperti telah ditunjukkan Lewis berpendapat bahwa kenaikan produktivitas merupakan keadaan yang menyebabkan pembangunan terus-menerus berlangsung. Dengan adanya kenaikan produktivitas maka produk marginal tenaga kerja di sektor kapitalis dapat dipertahankan agar besarnya tetap lebih dari tingkat upah di sektor tersebut. Keadaan ini memungkinkan para pengusaha tetap dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan produktif mereka.⁴⁴

4) Teori tenaga kerja

a. Teori Neo Klasik

Teori ini dikembangkan oleh Robert M. Solow menurut teori neo klasik, pertumbuhan output bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yaitu, kenaikan kuantitas dan kualitas tenaga kerja melalui pertumbuhan jumlah penduduk dan perbaikan pendidikan. Penambahan modal dan peningkatan

⁴³Nurul Huda, *Op .Cit.*, hlm. 228.

³⁷Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm. 203

teknologi.⁴⁵ Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang mengacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya.⁴⁶

b. Teori pertumbuhan klasik

Dalam teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan.⁴⁷ Menurut Smith eksploitasi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai mencapai posisi stasioner. Menurut Adam Smith untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktifitas tenaga kerja meningkat.

5) Indikator Tenaga Kerja

Ciri-ciri tenaga kerja antara lain:⁴⁸

- a. Angka ketergantungan tinggi. Misalkan di Indonesia adalah tingginya tingkat kelahiran. Sehingga menimbulkan beban yang

⁴⁵M.P Todoru, *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga Edisi kedelapan* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 150.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 174.

⁴⁷Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm. 433.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 18.

harus di tanggung oleh penduduk usia prouktif semakin tinggi pula.

- b. Tenaga kerja terdidik dan tenaga kerja terlatih jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga yang tidak terlatih. Contoh tenaga kerja terdidik adalah: guru, dokter arsitek pengacara dan lain-lain. Sedangkan terlatih adalah supir, penjaga tokoh, pelayan restaurant, dan lain-lain.
- c. Jumlah penduduk di Indonesia sangat banyak dan pengangguran banyak. Hal ini dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk tidak dibarengi dengan bnyaknya jumlah lowongan pekerjaan yang ada. Contohnya: banyaknya urbanisasi yang tidak seimbang sehingga menimbulkan pengangguran.
- d. Persebaran penduduk di Indonesia tidak merata dengan baik Disebabkan karena sarana dan prasarana serta kemajuan dari setiap daerah lainnya cenderung berbeda sehingga menimbulkan ketidak rataan penduduk Indonesia. Contohnya: penuduk dari desa pindah ke kota untuk bekerja.
- e. Kualitas kerja rendah.Suatu negara dianggap sudah mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh apabila dalam perekonomian tingkat penganggurannya adalah kurang dari 4 persen.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menguatkan penelitian ini, Maka peneliti mengambil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan, inflasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi, yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ismail Fahmi Lubis (Jurnal Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan 2016)	Analisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi	kedua variabel inflasi secara langsung memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.
2	Umi Kalsum (Jurnal Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2016)	Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara	Variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	Moh.Arif Novriansyah (Jurnal Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo 2018)	Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo.	variabel pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan dengan menggunakan regresi sederhana, dimana tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari probabilitas menghasilkan angka $0,019 < 0,05$. Maka korelasi antara variabel tingkat penngangguran dan tingkat kemiskinan (varisbel X1, dan X2), dan pertumbuhan ekonomi

			(variabel Y) adalah signifikan.
4	Novita Linda Sitompul (Tesis Universitas Sumatera Utara Medan 2007)	Analisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB Sumatera Utara	Analisis menunjukkan bahwa investasi PMDN tahun sebelumnya, investasi PMA Tahun sebelumnya dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sumatera Utara, sedangkan kondisi perekonomian tidak berpengaruh signifikan
5.	Kurnia maharani (Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Universitas Stikubank Semarang 2012)	Kajian investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga Kerja dan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi jawa tengah 1985-2010	Dalam investasi swasta parsial, investasi pemerintah, belanja pemerintah, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di jawa tengah. Sementara variabel keterbukaan ekonomi secara statistic signifikan, efek negative pada pertumbuhan ekonomi di jawa tengah. Diambil bersama-sama investasi swasta, investasi pemerintah, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, dan keterbukaan ekonomi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di jawa tengah.

Berdasarkan penelitian diatas perbedaan dan persamaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian Ismail Fahmi Lubis perbedaannya yaitu variabel inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independen yaitu

inflasi dan menggunakan variabel dependen pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan regresi berganda.

2. Pada peneliti Umi kalsum yang berjudul pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Utara dalam penelitiannya menggunakan data *Time Series* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan metode *Fixed effect*. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel Inflasi dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Utara.
3. Pada peneliti Moh. Arif Novriansyah yang berjudul Pengaruh Pengangguran dan kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo, perbedaannya adalah wilayah yang diteliti peneliti terletak di Gorontalo. Dan variabel X1 yang digunakan dimana dalam penelitiannya memakai variabel pengangguran. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan data time series. Sedangkan dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan 4 kota Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data panel dengan menggunakan metode fixed effect. Sedangkan persamaanya yaitu sama-sama menggunakan variabel independen kemiskinan dan variabel dependen pertumbuhan ekonomi.
4. Novita Linda Sitompul, perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel didalamnya, peneliti lebih memfokuskan tentang tingkat kemiskinan, inflasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilakukan pada Provinsi Sumatera Utara, sedangkan Novita

Linda sitompul berupa analisis tingkat inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. Dalam penelitiannya menggunakan data sekunder yang didapat dari BPS dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

5. Pada penelitian Kurnia Maharani yang berjudul “Kajian Investasi, pengeluaran Pemerintah, Tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah 1985-2010”. sama-sama meneliti variabel independen tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). dan sama-sama menggunakan data Sekunder yang diperoleh dari data BPS. Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut dilakukan di Provinsi Jawa Tengah, Surak. Peneliti tersebut menggunakan data dari tahun 1985-2010. Penelitian tersebut menggunakan regresi OLS (*Ordinary Least Square*), penelitian ini meneliti variabel investasi dan keterbukaan ekonomi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan metode *cammon effect*.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah gambaran tentang hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Didalam kerangka pikir akan didudukkan masalah yang mampu menangkap, menerangkan dan menunjukkan persepektif terhadap masalah penelitian. Faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah kemiskinan. Kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Garis kemiskinan diukur

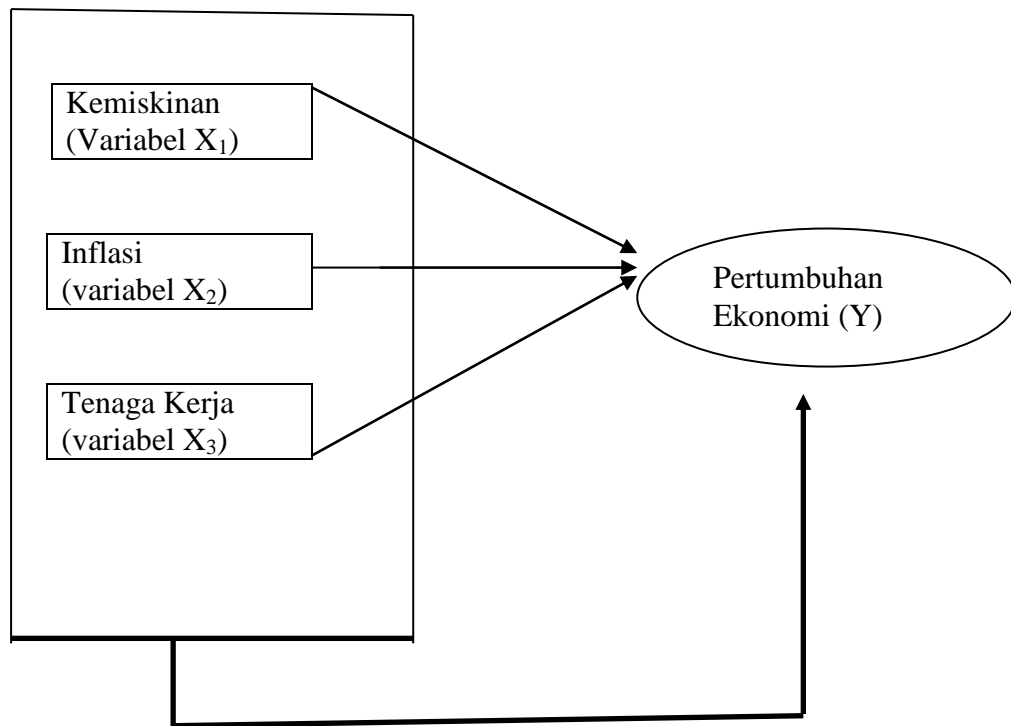
melalui dua komponen yaitu garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM).

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu akan semakin besar bahaya yang ditimbulkan inflasi bagi kesehatan ekonomi. Inflasi dikatakan sebagai ukuran terbaik bagi perekonomian dalam suatu negara, tetapi bukan berarti jika suatu negara dalam kondisi inflasi yang tinggi maka negara tersebut sangat baik perekonomiannya dan masyarakat sejahtera secara keseluruhan.

Perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah dapat mendorong peningkatan PDRB di suatu wilayah. Pembangunan yang dilaksanakan berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dan sebaliknya apabila negatif menunjukkan adanya penurunan dalam kegiatan perekonomian. Tenaga kerja merupakan penawaran yang diberikan dari pihak pemerintah maupun swasta yang diterima atau dimiliki oleh tenaga kerja. Jika tenaga kerja yang diberikan oleh pemerintah dan rekan kerja mencukupi maka PDRB akan meningkat dan pertumbuhan ekonomi meningkat, begitu juga sebaliknya jika tenaga kerja yang diberikan pemerintah tidak mencukupi maka akan menurunkan PDRB dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan ekspansi GDP potensial atau output nasional negara. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi terjadi apabila batas kemungkinan produksi (*production-possibility frontier/ PPF*) bangsa bergeser keluar. Berdasarkan rumusan masalah dan uraian pembahasan diatas maka secara sederhana kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema 2.1 Kerangka Pikir
Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Inflasi dan Tenaga Kerja
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara



Keterangan:

- : mempengaruhi secara simultan
 : mempengaruhi secara parsial

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Soenarto dalam metode penelitian secara etimologis, kata “hipotesis “terbentuk dari susunan dua kata yaitu: *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti “kurang dari”, dan kata *Thesis* mengandung arti ‘pendapat’. Jadi hipotesis (*hyphothesis*) adalah suatu pendapat yang sifatnya masih sementara. Secara istilah, hipotesis adalah perkiraan, dugaan atau jawaban sementara terhadap pertanyaan atau masalah penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya setelah data selesai dikumpulkan. Karena jawaban masih sementara maka, hipotesis bisa diterima maupun ditolak.⁴⁹

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian adalah:

- H_{a1} : Terdapat pengaruh antara Kemiskinan terhadap pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara
- H_{a2} : Terdapat pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.
- H_{a3} : Terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara
- H_{a4} : Terdapat Pengaruh Kemiskinan, Inflasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

⁴⁹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Publik Relation dan Komunikasi* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 107.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu rencana Penelitian ini direncanakan pada bulan Januari 2019 sampai dengan Oktober 2019. Adapun lokasi penelitian yaitu pada Provinsi Sumatera Utara.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan jurnal-jurnal ilmiah tentang pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara sampai dengan Tahun 2018. Data yang diteliti meliputi data kemiskinan, Inflasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan *time series* dan *cross section*. Data *time series* periode tahun 2007-2018 sedangkan data *cross section* adalah 4 kota madya provinsi Sumatera Utara.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek-objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, inflasi dan tenaga kerja Provinsi Sumatera Utara Tahun 2007-2018.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.² bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 48 sampel. Kriteria dalam pengumpulan sampel yang tersedia laporan laju pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, inflasi, dan tenaga kerja yang dipublikasikan melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

Tehnik sampling adalah tehnik pengambilan sampel untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai tehnik sampling yang digunakan namun tehnik yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yang mana tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R &D* (Bandung Alfabeta, 2013), hlm. 115

²*Ibid.*, hlm. 116.

³*Ibid.*, hlm. 62.

penelitiannya, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif.⁴ Data yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian analisis regresi linear berganda yang terdiri dari tiga variabel independen yaitu kemiskinan, inflasi, dan tenaga kerja serta satu variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ada dua yaitu:

a. Teori Kepustakaan

Kepustakaan merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa jenis sumber pustaka yang dapat dimanfaatkan. Pada dasarnya semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik buku teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid, dan lain sebagainya.⁵

b. Dokumentasi

Dokumentasi melalui penelusuran data sekunder, data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mencari dan mempelajari dokumen-dokumen ataupun data-data yang diperlukan, yakni laporan yang di dapat dari BPS Sumatera Utara. Yang datanya diambil dalam bentuk runtun waktu.

⁴Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo,2005), hlm.144.

⁵Abdul Rahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta:Rineka Cipta,2011), hlm.112.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang kritis dalam proses penelitian yang menyediakan informasi untuk memecahkan masalah.⁶ Penelitian ini menggunakan Data Panel. Data panel yaitu gabungan dari *data cross section dan time series*. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi *Eviews 9*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Data Panel

Data panel atau *pooled data* merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Dengan mengkomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel-variabel *cross-section* maupun *time series*, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah omitted variabel, model yang mengabaikan variabel yang relevan. Untuk mengetahui interkolerasi diantara variabel-variabel bebas yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tidak tepatnya penaksiran regresi, metode data panel lebih tepat digunakan. Berikut adalah bentuk umum persamaan regresi data panel.

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{it} + \beta_n X_{nit} + H_{it}$$

Model regresi data panel, secara umum mengakibatkan kita mempunyai kesulitan dalam spesifikasi model. Residualnya akan mempunyai tiga kemungkinan yaitu residual *time series*, *cross section*, maupun gabungan keduanya. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk

⁶ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta:Erlangga, 2013), hlm.191.

mengestimasi model regresi dengan data panel.⁷ Metode yang digunakan untuk data panel yaitu:

a. Model *Pooled Least Square (Common Effect)*

Metode estimasi dengan *common effect* tidak ada ubahnya dengan membuat regresi dengan data *cross section* dan *Time Series* sebelum membuat regresi yang harus dilakukan yaitu menggabungkan data *cross section* dengan data *time series*. Kemudian data gabungan ini diperlukan sebagai satu kesatuan pengamatan yang dilakukan untuk mengestimasi model dengan *common effect*. Adapun persamaan model estimasi *Common Effect* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it}$$

Maka model dalam penelitian ini adalah:

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 KE_{it} + \beta_2 KE_{it} + \beta_4 INF_{it} + \beta_5 TK_{it} + e_{it}$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi

KE = Kemiskinan

INF = Inflasi

TK = Tenaga Kerja

i = Unit Cross Section, yaitu Kota I di Sumatera Utara

t = Unit Time Series, yaitu tahun 2008-2017

e = Error Term.

⁷Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta Ekonisia, 2005), hlm.255.

Model ini hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu sehingga dapat dikatakan bahwa model ini sama halnya dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) karena menggunakan kuadrat terkecil biasa. Metode OLS merupakan model estimasi yang sering digunakan untuk mengestimasi fungsi regresi populasi dari fungsi regresi sampel.⁸

b. Model Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pada metode *fixed effect* estimasi dengan Tujuan dilakukannya pembobotan adalah untuk mengurangi heterogenitas antar unit *cross section*. Penggunaan model ini tepat untuk melihat perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasi data. Pemilihan model antara *common effect* dengan *Fixed effect* dapat dilakukan dengan pengujian *Likelihood Test Ratio* dengan ketentuan. Apabila nilai probabilitas yang dihasilkan signifikan dengan alpha maka dapat diambil keputusan dengan menggunakan *fixed effect*.⁹

c. Model Pendekatan Efek Acak (*random Effect*)

Dalam model acak atau (*random effect*), parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan kedalam error. Karena hal inilah, model antara *effect* juga disebut model komponen eror. Dengan menggunakan acak

⁸Shcrul Ajjjah,dkk. *Cara Cerdas Mengenal Eviews* (Jakarta :Salemba Empat, 2011) hlm.

⁹*Ibid.*

ini maka dapat menghemat pakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan model *effect tetap*. Keputusan penggunaan model *effect tetap* maupun acak ditentukan dengan menggunakan uji Husman.¹⁰

2. Memilih Metode Data Panel

Dalam pengolahan data panel mekanisme uji menentukan metode pemilihan data panel yang tepat yaitu dengan cara membandingkan metode pendekatan PLS dengan metode pendekatan FEM terlebih dahulu. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan model pendekatan PLS yang diterima, maka pendekatan PLS yang akan dianalisis. Jika model FEM yang diterima, maka dilakukan perbandingan lagi dengan model pendekatan REM. Untuk melakukan model mana yang akan dipakai, maka dilakukan pengujian diantaranya:

a. Uji Chow Test

Uji yang akan digunakan untuk mengetahui apakah *model pooled Least Square (PLS)* atau *fixed effect Model (FEM)* yang akan dipilih untuk estimasi data. Uji ini dapat dilakukan dengan uji restricted F-Test atau uji Chow-test. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model PLS (Restricted)

H_a : Model Fixed Effect (Unrestricted)

¹⁰*Ibid.*, hlm. 52.

Pengujian ini mengikuti distribusi F statistik yaitu FN-1. N-K jika nilai F-test atau Chow-statistik (F-statistik) hasil pengujian lebih besar dari F- Tabel, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan-penolakan terhadap hipotesa nol sehingga model yang akan digunakan adalah model *fixed effect*.

b. *Uji Hausman Test*

pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang akan dipilih . pengujian ini akan dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Model mengikuti *random Effect*

H_a : Model mengikuti *Fixed Effect*

Dasar penolakan H_0 dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi-square*. Jika *Chi-Square* statistik $>$ *Chi-Square* tabel maka H_0 ditolak (model yang digunakan adalah *Fixed Effect*).

3. Pengujian Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque Bera (J-B) Test dan metode grafik. Dalam metode ini akan menggunakan J_B test, apabila J-B

hitung $<$ nilai X^2 (*Chi-Square*) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal.¹¹

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel penjelas (bebas) dari model regresi ganda. Pada penelitian ini dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi diantara masing-masing variabel lebih besar dari 0,08 maka terjadi multikolinearitas.¹²

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan waktu berkaitan satu sama lainnya.

Metode yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:¹³

- a) Jika $DW < -2$ dan $< +2$ berarti terdapat Autokorelasi
- b) Jika $DW > -2$ dan $< +2$ berarti tidak ada Autokorelasi.

¹¹*Ibid*, hlm. 42.

¹²*Ibid.*, hlm. 35.

¹³Wiratma Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hlm.140.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengguna tidak konstan untuk semua variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedstisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji white yaitu dengan menguji tingkat signifikansinya. Pengujian ini dilakukan untu merespon variabel X sebagai variabel independen dengan nilai signifikansi variabel dependen. Apabila $\text{sig} > 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila $\text{sig} < 0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas.¹⁴

4. Pengujian Statistik Analisis Regresi

Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kesalahan atau kebenaran dari hasil hipotesis nol dari sampel.

a) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Squared*)

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur sebaik mana variabel terkait dijelaskan oleh total variabel bebas. R^2 mengartikan apakah variabel bebas yang terdapat dalam model mampu menjelaskan perubahan dari variabel tidak bebas. Jika R^2 mendekati satu maka variabel independen mampu menjleaskan perubahan dari variabel tidak bebas. Jika R^2 mendekati satu maka variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel

¹⁴*Ibid.*, hlm. 140.

dependen, tetapi jika R^2 mendekati 0, maka variabel independent tidak mampu menjelaskan variabel dependen.¹⁵

b) Uji Koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai taraf signifikan 0,05. Dalam penelitian ini menggunakan nilai probabilitas yang akan dibandingkan dengan nilai taraf signifikan 0,05. Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas < nilai signifikan 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai probabilitas > nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima¹⁶

c) Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Signifikansi model regresi secara simultan diuji dengan melihat nilai signifikansi (sig) dimana jika nilai sig di bawah 0,05 maka kemiskinan, inflasi, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan.

Kriteria:

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.¹⁷

¹⁵*Ibid.*, hlm. 228.

¹⁶Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manua dan SPSS* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 30.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 228.

5. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara kemiskinan, inflasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dihitung dengan menggunakan persamaan regresi berganda berikut:¹⁸

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi)

a = Konstanta

b = Koefisien korelasi

X₁ = Kemiskinan

X₂ = Inflasi

X₃ = Tenaga Kerja

e = Standar Error

¹⁸Muhammad Firdaus, *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 277.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara

1. Letak Geografis Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis $1^0 - 4^0$ Lintang Utara dan 98^0-100^0 Bujur Timur. Provinsi ini berbatasan dengan daerah perairan dan laut serta dua provinsi lain: di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Aceh, disebelah Timur dengan negara Malaysia di Selat Malaka, disebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat, dan disebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Luas daratan Provinsi Sumatera Utara adalah $72.981,23 \text{ km}^2$, sebagian besar berada didaratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di Pulau nias, Pulau-pulau Batu, serta beberapa pulau kecil, baik dibagian barat maupun bagian timur pantai Pulau Sumatera. Berdasarkan luas daerah menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara, luas daerah terbesar adalah Kabupaten Langkat dengan luas $6.262,00 \text{ km}^2$ atau 8,40 persen, diikuti Kabupaten Mandailing Natal dengan luas $6.134,00 \text{ km}^2$ atau 8,40 persen. Kemudian Kabupaten Tapanuli Selatan dengan luas $6.030,47 \text{ km}^2$ atau sekitar 0,04 persen dari total luas wilayah Sumatera Utara.

Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam, Sumatera utara dibagi dalam 3 (tiga) kelompok wilayah/kawasan yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi, dan pantai Timur. Kawasan Pantai Barat meliputi Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Nias Selatan, Kota Padangsidimpuan, Kota Sibolga, dan Kota Gunungsitoli. Kawasan dataran tinggi meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Pakpak Barat, Kabupaten Samosir, dan Kota Pematangsiantar. Kawasan Pantai Timur meliputi Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tanjung Balai, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan, dan Kota Binjai.

2. Iklim

Provinsi Sumatera Utara terletak dekat garis khatulistiwa, sehingga tergolong ke dalam daerah beriklim tropis. Ketinggian permukaan daratan Provinsi Sumatera Utara sangat bervariasi, sebagian daerahnya datar, hanya beberapa meter di atas permukaan laut, beriklim cukup panas, sebagian daerah berbukit dengan kemiringan yang landau, beriklim sedang dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian.

Sebagaimana Provinsi lainnya di Indonesia, Provinsi Sumatera Utara mempunyai musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Januari sampai dengan Juli dan musim penghujan biasanya terjadi pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember, diantara kedua musim itu terdapat musim pancaroba.

Sumatera Utara juga termasuk kedalam daerah yang sering mengalami kejadian gempa bumi. Sepanjang 2017 tercatat sebanyak 497 kali kejadian gempa bumi. Dimana lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016 dimana tercatat gempa bumi terjadi sebanyak 548 kali.¹

B. Gambaran Umum Ke 4 (Empat) Kota Provinsi Sumatera Utara

1. Kota Medan

Kota Medan memiliki luas 26.510 hektare (265,10) atau 3,6 persen dari kelurahan wilayah Sumatera Utara. Dengan demikian, dibandingkan dengan Kota/ Kabupaten lainnya. Medan memiliki luas wilayah yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang relatif besar. Secara geografis kota Medan terletak pada 3°30' - 3° 43' Lintang Utara dan 98° 35' - 44' Bujur Timur. Untuk itu topografi kota Medan cenderung miring ke utara dan berada pada ketinggian 2,5-37,5 meter di atas permukaan laut. Kota Medan mempunyai iklim tropis dengan suhu minimum berkisar antara 23,0 °C-24,1 °C dan suhu maksimum berkisar 30,6 °C-33,1 °C, serta pada malam hari berkisar 26 °C-30,8 °C.

¹Badan Pusat Statistik, "profil Sumatera Utara,"<http://www.badanpusatstatistik.co.id>. Diakses pada 05 Agustus 2019 Pukul, 20.00 WIB.

Berdasarkan data kependudukan tahun 2005, penduduk Medan diperkirakan telah mencapai 2.036.018 jiwa, dengan jumlah wanita lebih besar dari pria, (1.010.174 jiwa > 995.968 jiwa). Jumlah penduduk tersebut diketahui merupakan penduduk tetap, sedangkan penduduk tidak tetap diperkirakan mencapai lebih dari 500.000 jiwa, yang merupakan penduduk penglaju (komuter). Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia 2010, penduduk Medan berjumlah 2.109.339 jiwa. Penduduk Medan terdiri atas 1.040.680 laki-laki dan 1.068.659 perempuan. Bersama kawasan metropolitannya (kota Binjai dan Kabupaten Deli serdang) penduduk medan mencapai 4.144.583 jiwa. Dengan demikian Medan merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar di Sumatera Utara dan keempat di Indonesia.

Kota Medan memiliki beragam etnis dengan mayoritas penduduk beretnis Jawa, Batak, Tionghoa, dan Minangkabau. Adapun etnis Aslinya adalah Melayu. Keanekaragaman etnis di Medan terlihat dari jumlah masjid, gereja, dan vihara Tionghoa yang banyak tersebar di seluruh kota. Daerah di sekitar Jl. Zainul Arifin dikenal sebagai Kampung Keliling, yang merupakan daerah pemukiman orang keturunan India. Mayoritas penduduk Kota Medan menganut Agama islam dengan jumlah 1.235.556 disusul kemudian oleh agama Kristen dengan jumlah 375.066, dan Budha dengan jumlah 27.405. sementara agama Hindu merupakan agama yang paling sedikit dianut oleh penduduk Kota Medan.

Sebagai kota terbesar di Pulau Sumatera dan di Selat Malaka, penduduk Medan banyak yang berprofesi di bidang perdagangan biasanya pengusaha Medan banyak yang menjadi pedagang komoditas perkebunan. Setelah kemerdekaan, sektor perdagangan secara konsisten didominasi oleh etnis Tionghoa dan Minangkabau. Bidang pemerintahan dan politik, dikuasai oleh orang-orang Melayu dan Mandailing. Sedangkan profesi yang memerlukan keahlian dan pendidikan tinggi, seperti pengacara, dokter, notaris, dan wartawan, mayoritas digeluti oleh orang Minangkabau.

Perluasan kota Medan telah mendorong perubahan pola pemukiman kelompok-kelompok etnis. Etnis Melayu yang merupakan penduduk asli kota, banyak yang tinggal di pinggiran kota. Etnis Tionghoa dan Minangkabau yang sebagian besar hidup di bidang perdagangan, 75 persen dari mereka tinggal di sekitar pusat-pusat perbelanjaan. Pemukiman orang Tionghoa dan Minangkabau sejalan dengan arah pemekran dan perluasan fasilitas pusat perbelanjaan. Orang Mandailing juga memilih tinggal di pinggiran Kota yang lebih nyaman, oleh karena itu terdapat kecenderungan di kalangan masyarakat Mandailing untuk menjual rumah dan tanah mereka di tengah Kota, seperti di Kampung Mesjid, Kota Maksum, dan Sungai matai.

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2007, memperkirakan penduduk miskin di Kota Madya Medan Tahun 2007 berjumlah 7,13 persen atau 32.804 rumah tangga atau 143.037 jiwa.

Dilihat dari persebarannya, Medan bagian Utara (Medan, Deli, Medan Labuhan, Medan Marelan dan Medan Belawan) merupakan kantong kemiskinan terbesar (37,17 persen) dari keseluruhan penduduk miskin.

2. Kota Pematangsiantar

Kota Pematangsiantar (sering disingkat Siantar saja) adalah salah satu Kota di Provinsi Sumatera Utara, dan Kota terbesar kedua di Provinsi tersebut setelah Medan. Karena letak Pematangsiantar yang strategis, dilintasi oleh Jalan Raya Lintas Sumatera. Kota Pematangsiantar terletak pada garis 2°53'20''- 3°01'00'' Lintang Utara dan 99°6' 35'' Bujur Timur, berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Simalungun.

Luas daratan Kota Pematangsiantar adalah 79,971 km² terletak 400-500 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan luas wilayah menurut Kecamatan, Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Siantar Sitalasari dengan luas wilayah 22,723 km² atau sama dengan 28,41 persen dari total luas wilayah kota Pematangsiantar. Karena terletak dekat garis khatulistiwa, kota Pematangsiantar tergolong kedalam daerah Tropis dan daerah datar. Beriklim sedang dengan suhu maksimum rata-rata 30,3°C dan suhu minimum rata-rata 21,1°C pada tahun 2012. Selama tahun 2012 kelembapan udara rata-rata 84 persen. Rata-rata tertinggi pada bulan Oktober dan Desember masing-masing mencapai 88 persen, sedangkan curah hujan rata-rata 229 mm di mana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan April yang mencapai 341 mm.

Pada tahun 2012 penduduk kota Pematangsiantar mencapai 236.947 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.963 jiwa. Penduduk perempuan di Kota Pematangsiantar lebih banyak dari penduduk laki-laki pada tahun 2012 penduduk Kota Pematangsiantar yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 115.488 jiwa dan penduduk perempuan 121.459 jiwa .dengan demikian sex ratio penduduk Kota Pematangsiantar sebesar 95,08. Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu Kecamatan Siantar Barat (14.431 jiwa/ km²). Sedangkan Kecamatan Siantar Marihat (1.199 jiwa/km²).

Mayoritas penduduk Kota Pematangsiantar menganut agama Kristen protestan dengan jumlah 49,83 persen, disusul kemudian oleh agama islam dengan jumlah 41,91 persen, katolik dengan jumlah 4,71 persen, Buddha dengan jumlah 4,36 persen, Hindu dengan jumlah 0,11 persen, Parmalim dengan jumlah 0,07 persen, sementara Konghucu merupakan agama yang paling sedikit dianut oleh penduduk kota Pematangsiantar.

Jumlah penduduk miskin di Kota Pematangsiantar diketahui capai angka 11 persen. Angka tersebut diketahui dari pendataan yang dilakukan pihak Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pematangsiantar yang dilakukan terakhir pada tahun 2011. Tahun 2009 tercatat sebesar 12,49 persen kemudian tahun 2011 tercatat sebesar 11,72 persen.

3. Kota Sibolga

Kota Sibolga adalah salah satu Kota di Provinsi Sumatera Utara. Kota ini terletak di pantai barat pulau Sumatera, membujur sepanjang pantai dari Utara ke Selatan dan berada pada kawasan teluk yang bernama Teluk Tapian Nauli, sekitar ± 350 km dari kota Medan. Kota ini hanya memiliki luas $\pm 10,77$ km² dan berpenduduk sekitar 84.481 jiwa. Kota Sibolga dipengaruhi oleh letaknya yaitu berada pada daratan pantai, lereng, dan pegunungan. terletak pada ketinggian berkisar antara 0-150 meter dari atas permukaan laut, dengan kemiringan lahan kawasan kota ini bervariasi antara 0-2 persen sampai lebih dari 40 persen.

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010 (SP2010), jumlah penduduk Kota Sibolga sementara adalah 84.481 orang, yang terdiri atas 42.408 laki-laki dan 42.073 perempuan. Dari hasil SP2010 tersebut Kecamatan Sibolga Selatan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 30.082 orang, sedangkan kecamatan yang jumlah penduduknya terkecil adalah Kecamatan Sibolga Kota yaitu 14.304 orang.

Dengan luas wilayah Kota Sibolga sekitar 10,77 km² serta didiami oleh 84.481 orang, maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kota Sibolga adalah sebanyak 7.844 orang per km². Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Sibolga Sambas yakni sebanyak 12.821 orang. Sedangkan yang paling rendah adalah kecamatan Sibolga Kota yakni 5.235 orang. Bila dibandingkan

dengan luas wilayah, kepadatan penduduk di Kota ini sudah sangat tinggi. Dari 3.436 Ha luas wilayah yang dapat dipergunakan sebagai daerah Urban Area hanya 644,53 Ha, yang lainnya adalah laut, pulau-pulau kecil, serta perbukitan yang terjal. Dengan demikian kepadatan penduduk mencapai 30.427 jiwa atau 308 jiwa .

Kota Sibolga semenjak dahulu dikenal sebagai Kota jasa dan perdagangan serta pusat keresedinan Tapanuli dimana penjajahan Belanda, didiami oleh berbagai suku bangsa, etnis dan agama. Dalam keberagaman ini penduduk Kota Sibolga tetap dapat hidup rukun dan damai, sehingga disebut dengan “ Kota Berbilang Kaum”. adapun suku bangsa atau etnis yang tinggal di Kota Sibolga terdiri dari: Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo, Bugis, Aceh, Nias, Jawa, Melayu, Minang, Cina, Dll. Mayoritas kota madya Sibolga menganut Agama islam dengan jumlah 57,35 persen, disusul kemudian oleh Kristen protestan dengan jumlah 34,58 persen, katolik dengan jumlah 5,09 persen, Buddha 2,94 persen, konghucu 0,02 persen. Sementara agama pormalim merupakan agama paling sedikit dianut oleh penduduk kota Sibolga.

Jumlah penduduk miskin di Kota Sibolga pada tahun 2010 sebesar 13,91 persen, tahun 2011 tercatat sebesar 13,18 persen, tahun 2012 tercatat sebesar 13 persen, tahun 2013 tercatat sebesar 12,9 persen dan pada tahun 2014 tercatat sebesar 12,26 persen.

4. Kota Padangsidimpuan

Secara Geografis Kota Padangsidimpuan terletak diantara $1^{\circ}8'00''$ - $1^{\circ}28'00''$ LU dan $99^{\circ}13'00''$ – $99^{\circ}20'00''$ BT dan berada pada ketinggian 260 samapai dengan 1.100 meter diatas permukaan laut. Kota Padangsidimpuan memiliki luas area 14.685.680 Ha, ketinggian berkisar $\pm 522,8$ m di atas permukaan laut.sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan (Kecamatan Angkola Timur), sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan (kecamatan Batang Angkola dan Kec. Angkola Selatan), sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan (Kecamatan Angkola Timur). Sampai satuan lingkungan, dan didiami oleh +193.322 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk 1.316 jiwa.

Berdasarkan sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan dari tahun 2008-2011 jumlah penduduk kota Padangsidimpuan terus mengalami penigkatan.Tahun 2007 penduduk Kota Padangsidimpuan tercatat sebesar 185.132 jiwa, kemudian meningkat menjadi 188.499 jiwa tahun 2008, meningkat menjadi 191.912 jiwa pada tahu 2009, meningkat menjadi 191.531 pada tahun 2010, begitu juga pada tahun 2011 berjumlah 193.322 jiwa.

Jika dilihat komposisi penduduk berdasarkkan agama yang dianut, persentase penduduk yang beragama islam sebesar 90,22 persen, Khatolik sebesar 0,46 persen, Kristen sebesar 8,97 persen, dan Budha sebesar 0,35 persen.

Sesuai data dari situs resmi BPS tersebut menyebutkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan pada bulan maret 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di kota Padangsidempuan sebanyak 16,79 ribu jiwa atau sebesar 7,69 persenterhadap jumlah total penduduk. Dijelaskan bahwa kondisi ini lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi maret 2017 sebanyak 17,76 ribu jiwa atau sebesar 8,25 persen. Dengan demikian ada penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak 975 jiwa serta penurunan persentase penduduk miskin sebesar 0,56 persen merupakan kondisi terbaik sejak tahun 2014.²

²Badan Pusat Statistik, “ Profil Kota”, <http://www.badanpusatstatistik.co.id>. Diakses pada 05 Agustus 2019 Pukul, 20.00 WIB.

C. Hasil Estimasi

1. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Dalam model regresi menggunakan data panel, langkah pertama yang dilakukan adalah memilih model yang tepat. Regresi data panel memiliki tiga model. Pertama, *Common Effect Model (Pooled least Square)* dengan metode *OLS (Ordinary Least Square)*. Kedua, *Fixed Effect* model dengan menambah variabel dummy pada data panel. ketiga, *Random Effect Model* dengan menghitung error dari data panel menggunakan *OLS (Ordinary Least Square)*. Ketiga model tersebut diuji satu per satu, dibawah ini adalah hasil uji estimasi dari ketiga model tersebut.

Tabel 4.1
Uji Model Estimasi

Model	Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
Common Effect	C	9.010783	1.486244	6.062787	0.0000
	Kemiskinan	0.036386	0.015186	2.395938	0.0209
	Inflasi	0.047398	0.025568	1.853771	0.0705
	Tenaga kerja	-0.056298	0.021672	-2.597754	0.0127
Fixed Effect	C	9.400085	1.800065	5.222080	0.0000
	Kemiskinan	0.038119	0.016883	2.257823	0.0296
	Inflasi	0.036535	0.028892	1.264508	0.2136
	Tenaga kerja	-0.061299	0.026775	-2.289385	0.0276
Random Effect	C	9.010783	1.532704	5.879012	0.0000
	Kemiskinan	0.036386	0.015661	2.323313	0.0248
	Inflasi	0.047398	0.026368	1.797580	0.0791
	Tenaga kerja	-0.056298	0.022349	-2.519011	0.0155

Sumber: Hasil Output Eviews 9.

Setelah melakukan uji estimasi tabel 4.1 diatas, selanjutnya dipilih model estimasi yang tepat, pemilihan model estimasi yang tepat dilakukan dengan menggunakan uji lainnya, yaitu uji chow (*Likehood ratio*), Hausman Test dan Uji LM (*Langrange Multiplier*).

a. Uji Chow (*Likehood Ratio*)

Uji pertama yang dilakukan dalam menentukan model estimasi terbaik adalah uji chow. Uji ini untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0 = \text{common effect}$ model yang paling sesuai

$H_1 = \text{Fixed Effect}$ model yang paling sesuai

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai *Chi-square* hitung dengan *Chi-square* tabel.

$X_2 > X_{2t_{tabel}} = H_0$ ditolak

$X_2 < X_{2t_{tabel}} = H_0$ diterima

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.474596	(5,39)	0.7929
Cross-section Chi-square	2.835187	5	0.7254

Sumber : Hasil output Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.2 uji Chow diperoleh nilai chi-square sebesar 2,835187 dengan nilai d.f 5 sehingga didapat *nilai chi-square tabel* sebesar 11,070 dan nilai *chi-square* yang diperoleh lebih kecil

dari pada *chi-square* tabel $2,834187 < 11,070$ Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hasil dari uji ini menyatakan bahwa model yang paling sesuai antara *common effect* dan *fixed effect* adalah *Common effect*. Karena nilai *chi-square* yang dihasilkan $<$ dari *chi-square* tabel.

b. Hausman Test

Uji selanjutnya dalam menentukan model estimasi terbaik adalah hausman test. Dalam uji ini model yang akan dibandingkan dalam uji ini adalah sebagai berikut

$H_0 = \text{Random effect}$ model yang paling sesuai

$H_1 = \text{Fixed effect}$ model yang paling sesuai

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai *Chi-square* tabel.

$X_2 > X_{2\text{tabel}} = H_0$ di tolak

$X_2 < X_{2\text{tabel}} = H_0$ diterima

Tabel 4.3
Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.432005	3	0.6981

Sumber: Hasil Output Eviews 9.

Berdasarkan Tabel 4.3 uji hausman diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Chi-Square* yang diperoleh sebesar 1,432005 lebih kecil dan nilai *Chi-Square* d.f 3 sehingga didapat nilai *chi-square* tabel sebesar

7,815, nilai *chi-square* yang diperoleh lebih kecil dari pada nilai *chi-square* tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hasil dari uji ini dapat disimpulkan bahwa model yang paling sesuai adalah *Common effect* karena nilai *chi-square* yang dihasilkan $<$ *chi-square* tabel.

c. Analisis Deskriptif

1. Hasil analisis deskriptif

Analisis ini digunakan untuk penggrafikan tentang statistik data seperti min, max, nilai rata-rata, dan lain-lain untuk mengukur distribusi data. Adapun hasil uji analisis deskriptif pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, inflasi dan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Deskriptif

	PE	KEMISKINAN	INF	TK
Mean	6.276250	14.49458	8.268542	64.90208
Median	6.140000	15.29000	9.390000	65.20000
Maximum	7.780000	17.67000	12.36000	74.36000
Minimum	4.410000	7.170000	1.000000	57.31000
Std. Dev.	0.881441	7.609304	4.505205	5.263236
Skewness	0.012182	4.038637	0.308830	0.214668
Kurtosis	1.987672	24.72354	2.970679	1.648711
Jarque-Bera	2.050803	1074.309	0.764728	4.020620
Probability	0.358652	0.000000	0.682247	0.133947
Sum	301.2600	695.7400	396.8900	3115.300
Sum Sq. Dev.	36.51613	2721.371	953.9530	1301.978
Observations	48	48	48	48

Sumber : Hasil output Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas di ketahui: bahwa N menyatakan banyaknya jumlah sampel yang diambil dalam penelitian yaitu mulai tahun 2007-2018 dengan 4 Kota madya Provinsi Sumatera Utara, sehingga berjumlah 48 sampel.

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel kemiskinan (X_1) memiliki nilai minimum 7,17 persen, nilai maksimum sebesar 17,67 persen, nilai rata-rata sebesar 14,49458 persen, median sebesar 15,29 persen, dan nilai standar deviasi sebesar 7,609304 persen.

Untuk variabel Inflasi (X_2) memiliki nilai minimum 1,00 persen, nilai maksimum sebesar 12,36 persen, nilai rata-rata 8,268542 persen, median sebesar 9,39 persen, dan nilai standar deviasi sebesar 4,505205 persen.

Untuk variabel tenaga kerja (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 57,31 persen, nilai maksimum sebesar 74,36 persen, nilai rata-rata 64,90208 persen, median sebesar 65,20 persen, dan nilai standar deviasi 5,263236 persen.

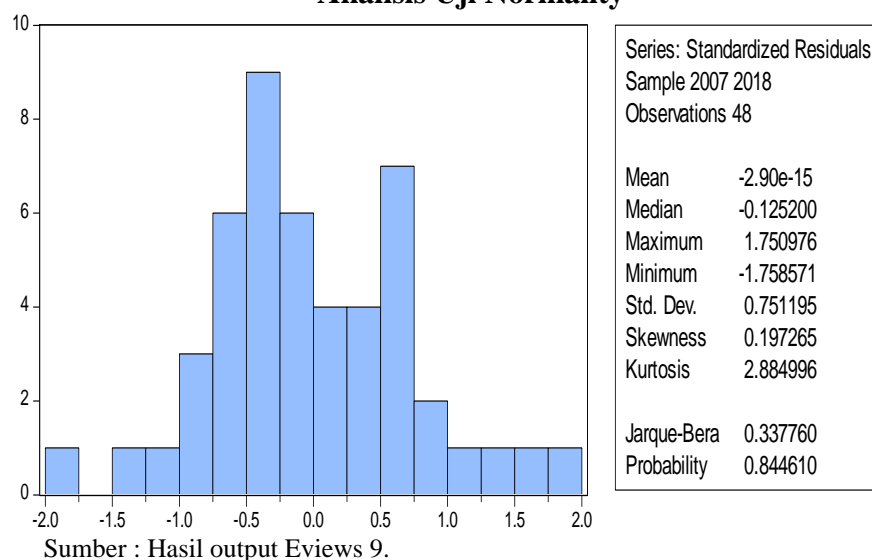
Untuk variabel pertumbuhan ekonomi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 4,41 persen, nilai maksimum sebesar 7,78 persen, nilai rata-rata 6,276250 persen, median sebesar 6,14 persen, dan nilai standar deviasi 0,881441 persen.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang memiliki berdistribusi normal atau mendekati normal. normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan JB (Jarque Bera), sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji ke normalannya. Untuk melihat apakah regresi data normal adalah jika nilai-nilai $p \geq 0.05$ maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika $p < 0.05$ maka diinterpretasikan sebagai tidak normal nilai p juga dapat dilihat dari kolmogrov Simirnov Z.

Gambar 4.1
Analisis Uji Normality



Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji jarque-berra (JB) uji JB merupakan uji normalitas berdasarkan pada koefisien kemiringan(skewness). Dalam uji JB normalitas dapat

dilihat dari besaran nilai probability JB. Jika nilai Probability JB > 0.05 maka data berdistribusi normal. Hasil melanjutkan bahwa nilai probabilitas JB sebesar 0.856 karena nilai probabilitas JB > 0.05 atau $0,844 > 0,05$ maka residual dikatakan terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji signifikan yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen memiliki korelasi diantara variabel independen. Artinya jika terjadi korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen maka akan mengakibatkan terjadinya multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen. Untuk mengetahui apakah penelitian ini terjadi multikolinearitas maka dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi diantara masing-masing variabel lebih besar dari 0,08 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

	KEMISKINAN	INF	TK
KEMISKINAN	1	-0.1689016397884232	-0.09602461519302899
INF	-0.1689016397884232	1	-0.05377721010309892
TK	-0.09602461519302899	-0.05377721010309892	1

Sumber : Hasil output Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa dari seluruh variabel independen nilai yang terdapat tidak ada yang diatas 0,08 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan waktu berkaitan satu sama lainnya.

Metode yang digunakan adalah dengan uji Durbi- Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1). Jika $DW < -2$ dan $< +2$ berarti terdapat autokorelasi
- 2). Jika $DW > -2$ dan $< +2$ berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Uautokorelasi

R-squared	0.273695	Mean dependent var	6.276250
Adjusted R-squared	0.224174	S.D. dependent var	0.881441
S.E. of regression	0.776382	Akaike info criterion	2.411312
Sum squared resid	26.52185	Schwarz criterion	2.567245
Log likelihood	-53.87148	Hannan-Quinn criter.	2.470239
F-statistic	5.526867	Durbin-Watson stat	2.409643
Prob(F-statistic)	0.002615		

Sumber : Hasil output Eviews 9.

Berdasarkan Nilai d yang terdapat pada tabel 4.6 output diatas dapat dilihat nilai *durbin- Watson* yaitu sebesar 2,409643 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dikarenakan nilai *Durbin- Watson* lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari $+2$ ($-2 \leq 2,409643 \leq +2$).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengguna tidak konstan untuk semua variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedstisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji white yaitu dengan menguji tingkat signifikansinya. Pengujian ini dilakukan untu merespon variabel X sebagai variabel independen dengan nilai signifikansi variabel dependen. Apabila $\text{sig} > 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila $\text{sig} < 0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.331697	Prob. F(3,44)	0.2762
Obs*R-squared	3.995500	Prob. Chi-Square(3)	0.2620
Scaled explained SS	3.164277	Prob. Chi-Square(3)	0.3670

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/09/19 Time: 20:33

Sample: 1 48

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.655946	0.703767	2.352976	0.0232
KEMISKINAN^2	-0.000150	0.000234	-0.639500	0.5258
INF^2	-0.001907	0.001313	-1.452369	0.1535
TK^2	-0.000211	0.000161	-1.314628	0.1954
R-squared	0.083240	Mean dependent var		0.552538
Adjusted R-squared	0.020733	S.D. dependent var		0.766636
S.E. of regression	0.758647	Akaike info criterion		2.365096
Sum squared resid	25.32402	Schwarz criterion		2.521030

Log likelihood	-52.76231	Hannan-Quinn criter.	2.424024
F-statistic	1.331697	Durbin-Watson stat	1.994499
Prob(F-statistic)	0.276219		

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *heteroskedastisity test white* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel independen $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sebaik mana variabel terkait dijelaskan oleh total variabel bebas. R^2 mengartikan apakah variabel bebas yang terdapat dalam model mampu menjelaskan perubahan dari variabel tidak bebas. Jika R^2 mendekati satu maka variabel independen mampu menjelaskan perubahan dari variabel tidak bebas. Jika R^2 mendekati satu maka variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen, tetapi jika R^2 mendekati 0, maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.273695	Mean dependent var	6.276250
Adjusted R-squared	0.224174	S.D. dependent var	0.881441
S.E. of regression	0.776382	Akaike info criterion	2.411312
Sum squared resid	26.52185	Schwarz criterion	2.567245
Log likelihood	-53.87148	Hannan-Quinn criter.	2.470239
F-statistic	5.526867	Durbin-Watson stat	2.409643
Prob(F-statistic)	0.002615		

Sumber : Hasil output Eviews 9.

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, besarnya hubungan antara kemiskinan, inflasi dan tenaga kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai R Square sebesar 0,2736 atau sebesar 27,36 persen. sedangkan 72,64 persen di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dalam arti lain masih ada variabel independen lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti investasi, indeks pembangunan manusia, ekspor impor, investasi dan jumlah uang beredar.

b. Uji Secara parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai taraf signifikan 0,05. Dalam penelitian ini menggunakan nilai probabilitas yang akan dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05. Dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas < nilai signifikan 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai probabilitas > nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.9
Hasil Uji t

C	9.010783	1.486244	6.062787	0.0000
KEMISKINAN	0.036386	0.015186	2.395938	0.0209
INF	0.047398	0.025568	1.853771	0.0705
TK	-0.056298	0.021672	-2.597754	0.0127

Sumber: Hasil output Eviews.9

Berdasarkan tabel IV.9 hasil uji hipotesis di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Uji t terhadap Variabel Kemiskinan

Berdasarkan hasil output EVIEWS pada tabel IV.9 diatas variabel kemiskinan secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai probabiliti sebesar $0,0209 < 0,05$ artinya H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Amelia Anggina (2016) dan Moh. Arif Noviansyah (2018) yang menyatakan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyebab berpengaruhnya kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di karenakan minimnya ketersediaan lapangan kerja di Provinsi Sumatera Utara sehingga menimbulkan banyaknya pengangguran, rendahnya mutu sumber daya manusia dan tidak meratanya pembangunan di setiap daerah-daerah.

2) Uji t terhadap Variabel Inflasi

Berdasarkan hasil output EVIEWS pada tabel 4.9 diatas variabel inflasi secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai probability sebesar $0,0705 > 0,05$ artinya H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Maka dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan adanya tingkat penurunan inflasi yang rendah untuk 4 kota di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa tingkat pertumbuhan inflasi dibawah < 10 persen, dan ini menyebabkan tidak berpengaruhnya inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini didukung oleh teori Sukirno yang menyatakan Jika inflasi tetap berada pada taraf inflasi merayap, yaitu dibawah < 10 persen maka Inflasi dapat menimbulkan perekonomian yang membaik. Keuntungan perusahaan meningkat dan akan menggalakkan investasi. Sehingga pendapatan meningkat dan mendorong pada pertumbuhan ekonomi.

3) Uji t terhadap Variabel Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil output EVIEWS pada tabel 4.9 diatas variabel tenaga kerja secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai probabiliti sebesar $0,0127 < 0,05$ artinya H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

Hal ini didukung oleh penelitian Mutia Sari, Mohd. Nur Syechalad, Sabri. Abd. Majid (2015). Yang menyatakan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyebab berpengaruhnya tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara karena terdapat perbaikan pada tingkat partisipasi Angkatan kerja. Jumlah penduduk yang bekerja juga mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lebih rendah bila dibandingkan dengan angka nasional. Dan juga pada sektor informal mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja.

Hal ini sesuai dengan teori Gravitani (2006) yang menyatakan dengan adanya penciptaan kesempatan kerja baru berarti adanya penciptaan pendapatan masyarakat yang akan mendorong daya beli masyarakat. Dan juga dapat mendorong *induced investment* yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

c. Uji F Statistik (Simultan)

Uji F ini dilakukan untk menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukan ke dalam model secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai

F_{tabel} dalam penelitian ini menunjukkan apakah variabel independen yang terdiri dari kemiskinan, inflasi, dan tenaga kerja untuk menjelaskan variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi, Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah:

- 1) Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Tabel 4.10
Hasil Uji F

F-statistic	5.526867	Durbin-Watson stat		2.409643
Prob(F-statistic)	0.002615			

Sumber: Hasil output Eviews.9

Dari hasil output persamaan regresi diatas diketahui F statistik (F hitung) nilainya sebesar 5,52 sedangkan nilai F tabel dengan taraf signifikan 0,05 dengan *degree of freedom for numerator* (dfn) = 3 ($k-1=4-1$) dan *degree of freedom for dominator* (dfd) =44 ($n-k-1=48-3-1$), maka diperoleh F tabel sebesar 2,82 sehingga dapat disimpulkan $F_{\text{hitung}} (5,52) > F_{\text{tabel}} (2,84)$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen yaitu kemiskinan, inflasi, dan tenaga kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mutia Sari (2016) yang menyatakan bahwa apabila variabel independen meningkat secara bersamaan maka akan berdampak

positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena dalam kondisi bersamaan efek yang terjadi dalam perekonomian juga semakin besar terutama efek terhadap pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat.

3. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu kemiskinan (X_1), inflasi (X_2) dan tenaga kerja (X_3) terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi (Y). hasil estimasi yang diperoleh menggunakan *cammon effect* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil estimasi
Regresi Linear berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.010783	1.486244	6.062787	0.0000
KEMISKINAN	0.036386	0.015186	2.395938	0.0209
INF	0.047398	0.025568	1.853771	0.0705
TK	-0.056298	0.021672	-2.597754	0.0127
R-squared	0.273695	Mean dependent var		6.276250
Adjusted R-squared	0.224174	S.D. dependent var		0.881441
S.E. of regression	0.776382	Akaike info criterion		2.411312
Sum squared resid	26.52185	Schwarz criterion		2.567245

Log likelihood	-53.87148	Hannan-Quinn criter.	2.470239
F-statistic	5.526867	Durbin-Watson stat	2.409643
Prob(F-statistic)	0.002615		

Sumber: Hasil Output Eviews 9

Dimana:

PE : Pertumbuhan Ekonomi

K : Kemiskinan

INF : Inflasi

TK : Tenaga kerja

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = a + b_1 X_1 K + b_2 X_2 \text{ inf} + b_3 X_3 \text{ Tk} + e$$

Berdasarkan peranan di atas, maka diperoleh model regresi secara umum sebagai berikut:

$$PE = 9,010783 + 0,036386K + 0,047398\text{Inf} - 0,056298\text{Tk} + 1,486244$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan hasil sebagai berikut

- Nilai konstanta dalam persamaan penelitian ini adalah 9,010783 artinya bahwa kemiskinan (X1) inflasi (X2), dan tenaga kerja (X3) bernilai 0 maka akan meningkat sebesar 9,010783 persen.
- Nilai Koefisien pada regresi kemiskinan bernilai 0,036386 bernilai positif artinya jika bertambah 1 persen, sedangkan inflasi bernilai tetap maka pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 0.036 persen.
- Nilai Koefisien pada regresi inflasi 0,047398 bernilai positif artinya jika bertambah 1 persen, sedangkan tenaga kerja bernilai tetap maka

pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 0.0473 persen.

- d. Nilai Koefisien pada regresi tenaga kerja sebesar -0,056298 bernilai negatif artinya jika bertambah 1 persen, sedangkan kemiskinan dan inflasi bernilai tetap maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar -0.056 persen.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, variabel kemiskinan dengan nilai probability sebesar $0,0209 < 0,05$. Hal ini berarti menerima H_a atau menolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuznets dan tambunan (2007) yang mengungkapkan pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori lingkaran kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse. Dimana Nurkse berpendapat bahwa sebuah negara miskin karena pada dasarnya negara itu miskin. Kemiskinan berawal dari keterbelakangan dan ketinggalan

yang berkaitan erat dengan pendidikan. Kemudian dengan produktivitas yang rendah yang menyebabkan negara tidak mampu mengelola kekayaan alam yang dimilikinya secara optimal. Sehingga pendapatan masyarakatnya rendah yang menimbulkan ketidaksejahteraan.

b. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil penelitian dengan melakukan uji t diperoleh dengan nilai probability sebesar $0,0705 > 0,05$ hal ini berarti menolak H_a dan menerima H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. Hal dikarenakan di Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan terjadi inflasi ringan yaitu < 10 persen yang disebabkan oleh kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM), dan meningkatkan daya beli masyarakat

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakita Laksma Dewi (2012) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Dan penelitian yang dilakukan oleh Aziz Septian, Mawardi, dan M. Ade Khairur Rizky (2016). Jadi hasil analisis diatas menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

c. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pada tabel IV.9 di atas, variabel tenaga kerja dengan nilai probabiliti sebesar $0,0127 < 0,05$ artinya H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh oleh Solow yaitu pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh pertumbuhan tenaga kerja yang dilihat dari jumlah populasi. pertumbuhan populasi lebih bisa menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Populasi meningkatkan jumlah labor dan dengan sendirinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong kamajuan teknologi dapat meningkatkan pendapatan per tenaga kerjat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salhab dan Soedjono (2012) yang mengatakan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

d. Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Inflasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel yang diperoleh persamaan Berdasarkan tabel 4.8 diketahui F statistik (F hitung) nilainya sebesar 5,52 sedangkan nilai F tabel dengan taraf signifikan 0,05, dengan *degree of freedom for numerator*(dfn) = 3 (k-1=4-1) dan *degree of*

freedom for dominator (dfd) = 40 ($n-k-1=44-3-1$), maka diperoleh F tabel sebesar 2,84 sehingga dapat disimpulkan F hitung (5,52) > F tabel (2,84) yang artinya variabel independen yaitu kemiskinan, inflasi, dan tenaga kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent yaitu pertumbuhan ekonomi. Jadi secara simultan (bersama-sama) bahwa variabel kemiskinan, inflasi, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara. hal ini dapat dilihat dari apabila variabel X naik atau turun maka akan menyebabkan pengaruh terhadap variabel Y .

5. Keterbatasan Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan panduan yang diberikan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan agar menghasilkan penelitian yang sempurna tidaklah muda, terdapat beberapa keterbatasan peneliti dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. keterbatasan wawasan yang dimiliki oleh peneliti
- b. keterbatasan waktu, tenaga dan dana yang dimiliki sehingga tidak memungkinkan untuk penelitian lebih lanjut. Meski terdapat berbagai keterbatasan, peneliti berusaha untuk tidak mengurangi makna dari penelitian ini. Penelitian ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka Persamaan analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh tingkat kemiskinan di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dengan nilai probabiliti sebesar $0,0209 < 0,05$ artinya H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima.
- 2) Tidak terdapat pengaruh Inflasi di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dengan nilai probabiliti sebesar $0,0705 > 0,05$ artinya H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak.
- 3) Terdapat pengaruh Tenaga Kerja di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dengan nilai probabiliti sebesar $0,0127 < 0,05$ artinya H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.
- 4) Terdapat pengaruh tingkat kemiskinan, inflasi dan tenaga kerja di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dengan nilai F_{Hitung} sebesar $(5,52) > F_{tabel}(2,84)$.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti dari penelitian ini yaitu:

1. Kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara disarankan agar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara yaitu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan memperhatikan kualitas pendidikan baik formal maupun non formal, diharapkan akan menciptakan inovasi-inovasi baru dengan mengurangi tingkat penganggura dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga mewujudkan masyarakat madani. ditambah dengan menjaga tingkat taraf inflasi, agar tidak menjadikan taraf inflasi tinggi yaitu dengan cara menjaga kestabilan moneter yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan fiskal yang bertujuan untuk memengaruhi penerimaan dan pengeluaran pemerintah yang dapat mengurangi tingkat inflasi.
2. Bagi Masyarakat Upaya menumbuhkan kesadaran diri sendiri agar dapat mengadopsi teknologi yang ada sebagai inovasi baru sebagai aspek memicu pembangunan ekonomi yang membuat masyarakat mempunyai tingkat kesejahteraan yang merata.
3. Bagi Peneliti selanjutnya dapat diarahkan agar dapat melakukan perluasan pembahasan serta mengkaitkan variabel lain seperti investasi, ekspor dan impor dan indeks pembangunan manusia yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka Persamaan analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh tingkat kemiskinan di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dengan nilai probabiliti sebesar $0,0209 < 0,05$ artinya H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima.
- 2) Tidak terdapat pengaruh Inflasi di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dengan nilai probabiliti sebesar $0,0705 > 0,05$ artinya H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak.
- 3) Terdapat pengaruh Tenaga Kerja di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dengan nilai probabiliti sebesar $0,0127 < 0,05$ artinya H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.
- 4) Terdapat pengaruh tingkat kemiskinan, inflasi dan tenaga kerja di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Padangsidimpuan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara dengan nilai F_{Hitung} sebesar $(5,52) > F_{tabel}(2,84)$.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti dari penelitian ini yaitu:

1. Kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara disarankan untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara Khususnya di Kota Medan, Pematangsiantar, Sibolga, dan Padangsidempuan dengan membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan sumber daya manusia, yang dapat mendorong masyarakat untuk mampu menjadi wirausaha mandiri agar mereka dapat bangkit dan dapat mengurangi kemiskinan yang nantinya akan menjadi masyarakat yang sejahtera.
2. Upaya menumbuhkan kesadaran diri sendiri bagi masyarakat pada berbagai aspek yang dapat memicu pembangunan ekonomi yang membuat masyarakat mempunyai tingkat kesejahteraan yang merata.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat diarahkan agar dapat melakukan perluasan pembahasan serta mengkaitkan variabel lain seperti investasi, ekspor dan impor dan indeks pembangunan manusia yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi Kedua*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Abdul Rahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian & Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Abdul Basith, *Ekonomi Kemasyarakatan*, Malang: UIN MALIKI PREES, 2012.
- Adit Agus Prastyo, dalam Skripsi *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat kemiskinan*, Semarang: Undip. 2010.
- Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, 2005.
- Ali Khomsan, dkk. *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia.2015.
- A. Muhtadi Ridwan, *Geliat Ekonomi Islam Memangkas Kemiskinan, Mendorong Perubahan*, UIN-Maliki Press, 2011.
- Badan Perencanaan Daerah Sumatera Utara, Rencana Awal Rencana pembangunan Jangkah Menengah Daerah(RPJMD) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2009-2013, Medan: Badan Perencanaan Daerah Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Dalam Angka 2007-2018.
- Badan Pusat Statistik, “*Ukuran Kemiskinan di Indonesia*” [http. www. Bps. Kompas.com](http://www.bps.kompas.com) diakses 18 oktober 2019 pukul 17.30.
- Badan Pusat Statistik “*Profil Sumatera Utara*”,<http://www.badanpusatstatistik.co.id>. diakses pada 05 Agustus 2019 Pukul, 20.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik”*Profil Kota*”, <http://www.badanpusatstatistik.co.id>. diakses pada 05 Agustus 2019 pukul, 20.00 WIB.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* Jakarta: Kencana, 2008.
- “*Ciri-ciri Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*“ <http://www.maxmanroe.com>, diakses 14 Oktober 2019 pukul 21.00 WIB.
- Chriswardani Suryawati, “*Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*”, Jurnal diakses 14 Oktober 2019 Vol. 08. No 03. 2018 pukul 21.00 WIB.

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Hafalan*, Jakarta: Almahira, 2013.
- Hatono dan Arnicun Aziz, *Ilmu Social Dasar* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori ekonomi Makro* Jakarta:Gaung Persada Perss. 2009.
- Julius, R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global* Jakarta : Mitra Wacana Media 2015.
- Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga 2009.
- Masyhuri Machfudz, Nurhadi Sujoni, *Teori Ekonomi Makro* Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Micheal P.Todaro dan Stephen, C, Smith, *Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga* Jakarta:Erlangga, 2003.
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2005.
- Muhammad Firdaus, *Ekonometrika Suatu Pendekata Aplikatif*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Mudrajat Kuncoro, *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan* Jakarta: Erlangga, 2010
- Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada. 2014.
- Nurul Huda, dkk. *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2008.
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro Sebaagai Pengantar Edisi Ketiga* Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ilmu Makro ekonomi*, Tej Jakarta:Media Global Edukasi, 2004, hlm. 294.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada. 2008.

- Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas ekonomi*, Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Samuelson Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, New York: Pt. Media Global Edukasi, 2004.
- Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, Jakarta: Kencana . 2013.
- Suherman Rosyidi. *Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung Alfabeta, 2012.
- Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2010.
- *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- *Mkro Teori Ekonomi Pengantar Edisi Ketiga*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2005.
- _Shcrul Ajija, dkk. *Cara cerdas mengenal eviews*, Jakarta :Salemba Empat, 2011
- The World Bank, “*Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*” (<http://www.worldbank.org>, diakses 11 januari 2019 pukul 21.00 WIB)
- Wiratma Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

CURICULUM VITAE
(Daftar Riwayat Hidup)

DATA PRIBADI

Nama : WINA JULIA PUTRI
Nim : 15 402 00119
Tempat/ Tanggal Lahir : Aek. Manyuruk, 13 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 6 dari 7 bersaudara
Alamat : Jalan Lintas Natal, Desa Aek. Manyuruk, Kecamatan
Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal,
Provinsi Sumatera Utara.
Agama : Islam

DATA ORANG TUA/WALI

Nama Ayah : WASMAN
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : SUPIAH
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jalan Lintas Natal, Desa Aek. Manyuruk ,Kecamatan
Lingga Bayu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi
Sumatera Utara

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2003-2009 : SD Negeri 145622 Aek manyuruk
Tahun 2009-2012 : MTS N 1 Simpanggambir
Tahun 2012-2015 : MAN Simpanggambir
Tahun 2015-2019 : Program Sarjana (Strata-1) Ekonomi Syariah IAIN
Padangsidempuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

177 /In. 14/G. 1/PP. 00. 9/07/2018

4 Juli 2018

Penunjukan Pembimbing Skripsi

Bapak/Ibu,
Khwannuddin Harahap : Pembimbing I
Rini Hayati Lubis : Pembimbing II

Berhormat, bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa, berdasarkan hasil sidang tim pengkajian kelayakan judul skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Wina Julia Putri
NIM : 1540200119
Program Studi : Ekonomi Syariah
Konsentrasi : Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Inflasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

Ditukarkan itu, diharapkan kepada Bapak/Ibu bersedia sebagai pembimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian skripsi dan sekaligus penyempurnaan judul bila diperlukan.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



an Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Abdul Nasser Hasibuan

Keputusan
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan.

Tabel 11.3.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2000
The Economic Growth by Regency/City at Constant Market Prices 2000 (Persen/Percent) 2007 - 2009

Kabupaten/Kota Regency/City	2007 (%)	2008 ^a (%)	2009 ^a (%)
<i>Kabupaten/Regency</i>			
1 Nias	6,04	6,70	6,04
2 Mandailing Natal	6,44	6,44	6,41
3 Tapanuli Selatan	4,39	4,97	4,05
4 Tapanuli Tengah	6,23	6,18	5,70
5 Tapanuli Utara	6,03	5,74	4,98
6 Toba Samosir	5,33	5,61	5,26
7 Labuhan Batu	6,71	5,84	4,88
8 Asahan	4,89	5,60	4,67
9 Simalungun	5,31	4,69	4,86
10 Deli Serdang	4,68	4,32	4,22
11 Karo	5,13	5,21	5,17
12 Deli Serdang	5,74	5,95	5,42
13 Langkat	4,91	5,08	5,07
14 Nias Selatan	4,27	4,77	4,08
15 Humbang Hasundutan	6,06	5,84	5,32
16 Pakpak Bharat	5,95	5,82	5,83
17 Sumsel	4,39	4,00	5,10
18 Serdang Bedagai	6,25	6,12	5,92
19 Batu Bara	4,01	4,49	4,26
20 Padang Lawas Utara	x	4,95	5,72
21 Padang Lawas	x	4,70	5,14
22 Kabupaten Batu Selatan	x	x	4,94
23 Labuhan Batu Utara	x	x	5,29
24 Nias Utara	x	x	6,69
25 Nias Barat	x	x	5,92
<i>Kota/City</i>			
71 Sibolga	5,53	5,85	5,70
72 Tanjungbalai	4,01	3,99	4,14
73 Pematangsiantar	5,12	5,72	5,36
74 Tobing Tinggi	5,98	6,04	5,85
75 Medan	7,78	6,89	6,56
76 Binjai	5,68	5,54	5,75
77 Pangkajenean	6,18	6,09	5,78
78 Gunung Sibolga	x	x	7,45
Sumatera Utara	6,90	6,35	5,87

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara/BPS - Statistics of Sumatera Utara Province
^a Mula-mula bergabung dengan kabupaten induknya included in parent regency

PENDAPATAN REGIONAL
REGIONAL INCOME

Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota
Atas Dasar Harga Konstan 2000
*The Economic Growth by Regency/City
at Constant Market Prices 2000*
(Persen/Percent)
2008 – 2010

Kabupaten/Kota Regency/City	2008	2009 ¹⁾	2010 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera Regency	6,66	6,62	6,75
Abra Regency	6,44	6,40	6,41
Belitang Natal	4,97	4,05	5,06
Belitang Selatan	6,22	5,76	6,15
Belitang Tengah	5,74	4,98	5,56
Belitang Utara	5,61	5,30	5,73
Bengkulu Selatan	6,08	4,88	5,15
Bengkulu Barat	5,02	4,67	4,97
Bengkulu	4,73	4,92	5,12
Biak Regency	4,52	4,72	5,02
Bukit Barisan	5,21	5,17	6,03
Bukit Barisan	5,82	5,55	5,98
Bukit Serdang	5,07	5,04	5,74
Bukit Siguntan	4,77	4,08	4,12
Bukit Selatan	5,84	5,32	5,45
Bukit Hutan	5,87	5,83	6,77
Bukit Barisan	5,00	5,10	5,59
Bukit Barisan	6,12	5,92	6,14
Bukit Barisan	4,47	4,30	4,65
Bukit Barisan	7,05	5,70	6,47
Bukit Barisan	4,79	5,14	5,53
Bukit Barisan	x	4,94	5,61
Bukit Barisan	x	5,29	5,68
Bukit Barisan	x	6,59	6,73
Bukit Barisan	x	5,66	6,28
Bukit Barisan			
Bukit Barisan	5,85	5,70	6,04
Bukit Barisan	4,00	4,17	4,93
Bukit Barisan	5,72	5,36	5,85
Bukit Barisan	6,04	5,95	6,07
Bukit Barisan	6,89	6,55	7,16
Bukit Barisan	5,54	5,87	6,07
Bukit Barisan	6,09	5,83	5,74
Bukit Barisan	x	7,45	6,73
Sumatera Utara	6,39	5,07	6,35

BPS Provinsi Sumatera Utara/BPS - Statistics of Sumatera Utara Province
1) Masih bergabung dengan Kabupaten Induk/Included in Main Regency/City

Tabel 11.3.5. Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2000 (persen), 2010 – 2012
Table The Economic Growth by Regency/City at Constant Market Prices 2000 (percent), 2010 – 2012

Kabupaten/Kota Regency/City	2010	2011 ¹⁾	2012 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten/Regency			
1. Nias	6,75	6,81	6,24
2. Mandailing Natal	6,41	6,40	6,41
3. Tapanuli Selatan	5,06	5,30	5,22
4. Tapanuli Tengah	6,13	6,28	6,35
5. Tapanuli Utara	5,56	5,54	5,95
6. Toba Samosir	5,50	5,26	5,52
7. Labuhanbatu	5,15	5,72	6,11
8. Asahan	4,97	5,37	5,57
9. Simalungun	5,12	5,81	6,06
10. Dairi	5,02	5,28	5,44
11. Karo	6,03	6,59	6,34
12. Deli Serdang	5,98	6,01	6,06
13. Langkat	5,74	5,78	5,66
14. Nias Selatan	4,12	4,46	5,78
15. Humbang Hasundutan	5,45	5,94	5,99
16. Pakpak Bharat	6,77	5,98	6,02
17. Samosir	5,59	5,96	6,07
18. Serdang Bedagai	6,14	5,98	6,00
19. Batu Bara	4,85	5,11	4,37
20. Padang Lawas Utara	6,74	6,81	6,38
21. Padang Lawas	5,56	6,39	6,31
22. Labuhanbatu Selatan	5,61	6,13	6,33
23. Labuhanbatu Utara	5,68	6,21	6,38
24. Nias Utara	6,73	6,68	5,88
25. Nias Barat	6,30	6,76	4,93
Kota/City			
71. Sibolga	6,04	5,09	5,34
72. Tanjungbalai	4,76	4,86	4,99
73. Pematangsiantar	5,85	6,02	5,71
74. Tobing Tinggi	6,04	6,67	6,75
75. Medan	7,16	7,69	7,83
76. Binjai	6,07	6,28	6,34
77. Padangsidempuan	5,81	5,88	6,23
78. Gunungsitoli	6,73	6,46	6,28
Sumatera Utara	6,42	6,63	6,22

Sumber/Source : BPS Provinsi Sumatera Utara/BPS – Statistics of Sumatera Utara Province

Keterangan/Note : ¹⁾ Angka Sementara/Preliminary Figures
²⁾ Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

PENDAPATAN REGIONAL

12.3.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen), 2013 – 2015
The Economic Growth by Regency/City at 2010 Constant Market Prices (percent), 2013 - 2015

Kabupaten/Kota Regency/City	2013	2014 ¹⁾	2015 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
Kabupaten/Regency			
01 Nias	6,35	5,47	5,43
02 Mandailing Natal	6,37	6,52	6,22
03 Tapanuli Selatan	17,43	4,43	5,02
04 Tapanuli Tengah	5,18	5,04	5,08
05 Tapanuli Utara	5,27	5,11	4,81
06 Tobo Samosir	4,85	4,23	4,55
07 Labuhanbatu	5,98	5,22	5,04
08 Asahan	5,71	5,89	5,57
09 Simalungun	5,25	5,33	5,24
10 Dairi	5,05	5,03	5,04
11 Karo	4,95	5,09	5,01
12 Deli Serdang	9,22	7,51	5,25
13 Langkat	5,61	5,12	5,03
14 Nias Selatan	4,65	4,32	4,46
15 Humbang Hasundutan	5,72	5,32	5,24
16 Pakpak Bharat	5,91	5,92	5,93
17 Samosir	6,10	5,95	5,77
18 Serdang Bedagai	5,80	5,12	5,05
19 Batu Bara	4,23	4,20	4,11
20 Padang Lawas Utara	6,15	6,08	5,94
21 Padang Lawas	6,14	5,97	5,74
22 Labuhanbatu Selatan	6,05	5,32	5,13
23 Labuhanbatu Utara	6,27	5,39	5,18
24 Nias Utara	6,34	5,56	5,49
25 Nias Barat	5,17	5,12	4,87
Kota/City			
71 Sibolga	5,96	5,89	5,65
72 Tanjungbalai	5,94	5,78	5,58
73 Pematangsiantar	5,75	6,34	5,24
74 Tebing Tinggi	6,01	5,45	4,86
75 Medan	5,36	6,08	5,74
76 Binjai	6,07	5,83	5,40
77 Padangsidimpuan	5,80	5,17	5,04
78 Gunungsitoli	6,22	6,10	5,39
Sumatera Utara	6,07	5,23	5,10

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara

Source : BPS Statistics of Sumatera Utara Province

1) Angka Sementara/Preliminary Figures

2) Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figures

PROVINCIAL GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT

Tabel 13.2.3 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara (persen), 2015 - 2018
 Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Regency/Municipality in Sumatera Utara Province (percent), 2015 - 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	2015	2016	2017 ¹⁾	2018 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nias	5,52	5,03	5,01	4,50
Mandailing Natal	6,21	6,18	6,09	5,79
Tapanuli Selatan	4,86	5,12	5,21	5,19
Tapanuli Tengah	5,08	5,12	5,24	5,20
Tapanuli Utara	4,89	4,12	4,15	4,35
Toba Samosir	4,50	4,76	4,91	4,97
Labuhan Batu	5,04	5,06	5,00	5,06
Asahan	5,57	5,62	5,48	5,61
Simalangun	5,24	5,40	5,13	5,18
Dairi	5,04	5,07	4,93	5,01
Karo	5,01	5,17	5,21	4,55
Deli Serdang	5,24	5,32	5,10	5,15
Lungkar	5,03	4,98	5,05	5,02
Nias Selatan	4,43	4,41	4,56	5,02
Humbang Hasundutan	4,63	5,00	5,02	5,04
Pykpak Bharat	5,95	5,97	5,94	5,85
Samosir	5,77	5,27	5,35	5,58
Serdang Bedagai	5,05	5,14	5,16	5,17
Batu Bara	4,14	4,44	4,11	4,38
Padang Lawas Utara	5,94	5,96	5,54	5,58
Padang Lawas	5,74	6,06	5,71	5,99
Labuhan Batu Selatan	5,14	5,19	5,09	5,27
Labuhan Batu Utara	5,18	5,21	5,11	5,20
Nias Utara	5,44	4,59	4,43	4,39
Nias Barat	5,25	4,83	4,81	4,42
Kota Sibolga	5,65	5,15	5,27	5,25
Kota Tanjung Balai	5,57	5,76	5,51	5,77
Kota Pematang Siantar	5,24	4,86	4,41	4,80
Kota Tebing Tinggi	4,90	5,11	5,14	5,17
Kota Medan	5,74	6,27	5,81	5,92
Kota Binjai	5,40	5,54	5,39	5,46
Kota Padangsidempuan	5,08	5,29	5,32	5,45
Kota Gumangsikoli	5,79	6,03	6,01	6,03
Sumatera Utara	5,10	5,18	5,12	5,18

Catatan/ Note: ¹⁾ Angka Sangat Sementara/ First Preliminary Figures.
 Sumber/ Source: BPS Provinsi Sumatera Utara

3.1.9

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota

Number and Percentage of People Under Poverty Line 2007 – 2009

Kabupaten/Kota Regency/City (1)	Jumlah/Total (000 jiwa/person)			Persentase (%)		
	2007 (2)	2008 (3)	2009 (4)	2007 (5)	2008 (6)	2009 (7)
Sumatera Regency	139,3	110,60	98,94	31,75	25,19	22,57
01. Aceh	77,4	60,71	55,24	18,74	14,46	13,02
02. Mandailing Natal	128,4	87,58	33,24	20,33	13,77	12,67
03. Tapanuli Selatan	83,1	60,40	57,01	27,47	19,35	17,83
04. Tapanuli Tengah	52,4	37,52	35,09	20,06	14,15	13,10
05. Tapanuli Utara	25,6	19,78	17,34	15,28	11,62	10,07
06. Toba Samosir	123,4	109,71	102,02	12,33	10,76	9,85
07. Labuhan Batu	91,8	88,02	83,66	13,17	12,89	12,09
08. Asahan	124,4	124,65	107,50	14,84	14,75	12,67
09. Simalungun	42,2	29,82	27,09	15,82	11,07	10,03
10. Dairi	50,5	46,05	41,82	14,47	12,86	11,42
11. Karo	94,8	88,99	91,44	5,67	5,16	5,17
12. Deli Serdang	185,8	152,98	133,14	18,23	14,81	12,75
13. Langkat	91,1	65,82	59,91	33,84	24,36	22,19
14. Nias Selatan	28,4	19,98	17,65	18,84	12,99	11,31
15. Humbang Hasundutan	8,6	6,13	5,93	22,42	15,02	13,99
16. Pakpak Bharat	36,1	24,44	22,85	22,76	18,76	17,55
17. Samosir	72,6	66,32	60,42	11,84	10,61	9,51
18. Serdang Bedagai	67,7	51,67	49,50	17,89	13,64	12,87
19. Batu Bara	x	x	22,74	x	x	11,83
20. Padang Lawas Utara	x	x	21,91	x	x	11,90
21. Padang Lawas	x	x	x	x	x	x
22. Labuhan Batu Selatan	x	x	x	x	x	x
23. Labuhan Batu Utara	x	x	x	x	x	x
24. Nias Utara	x	x	x	x	x	x
25. Nias Barat	x	x	x	x	x	x
Sumatera City						
01. Sibolga	9,0	16,57	15,00	9,73	17,67	15,82
02. Tanjungbalai	18,2	29,79	28,30	11,52	18,35	17,10
03. Pematangsiantar	22,0	31,59	29,13	9,46	13,36	12,25
04. Tobing Tinggi	13,4	23,07	20,53	9,67	16,5	14,58
05. Medan	148,1	217,30	200,40	7,17	10,43	9,58
06. Binjai	14,0	20,33	17,88	5,72	8,12	7,04
07. Padangsidimpuan	20,0	21,70	18,51	10,92	11,61	9,77
08. Gunung Sitoli	x	x	x	x	x	x
Sumatera Utara	1 768,5	1 611,51	1 474,23	13,90	12,47	11,27

Source : BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional 2006-2008/BPS-National Socio Economic Survey, 2006-2008

Keterangan/Note: x) = Masih bergabung dengan kabupaten induk /Included in main regency

3.1.9

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut
Kabupaten Kota
Number and Percentage of People Under Poverty Line
2008 – 2010

Kabupaten Kota District/City (1)	Jumlah/Total (000 jiwa/person)			Persentase (%)		
	2008 (2)	2009 (3)	2010 (4)	2008 (5)	2009 (6)	2010 (7)
Bandar Lampung	110,60	98,94	26,40	25,19	22,57	19,98
Bekasi	60,71	55,24	50,90	14,46	13,02	12,6
Bandar Lampung Natal	87,58	33,24	31,50	13,77	12,67	11,96
Bandar Lampung Selatan	60,40	57,01	52,20	19,35	17,83	16,74
Bandar Lampung Tengah	37,52	35,09	34,90	14,15	13,10	12,5
Bandar Lampung Utara	19,78	17,34	17,60	11,62	10,07	10,15
Bekasi Saronggi	109,71	102,09	44,30	10,76	9,85	10,67
Bekasi Batu	88,02	83,66	76,30	12,89	12,09	11,42
Bekasi Kota	124,65	107,50	87,70	14,75	12,67	10,73
Bekasi Cikarang	29,82	27,09	26,90	11,07	10,03	9,97
Bekasi Kertajati	46,05	41,82	38,70	12,86	11,42	11,02
Bekasi Kopo	88,99	91,44	96,00	5,16	5,17	5,34
Bekasi Serpong	152,98	133,14	104,80	14,81	12,75	10,85
Bekasi Cikarang Barat	65,82	59,91	60,10	24,36	22,19	20,73
Bekasi Bekasi Selatan	19,98	17,65	18,20	12,99	11,31	10,61
Bekasi Bekasi Hasundutan	6,13	5,93	5,60	15,02	13,99	13,81
Bekasi Bekasi Bharat	24,44	22,85	19,70	18,76	17,55	16,51
Bekasi Bekasi	66,32	60,42	62,80	10,61	9,51	10,59
Bekasi Bekasi Badegan	51,67	49,50	46,00	13,64	12,87	12,29
Bekasi Bekasi Baru	x	22,74	25,00	x	11,83	11,19
Bekasi Bekasi Lawas Utara	x	21,91	25,00	x	11,90	11,13
Bekasi Bekasi Lawas	x	x	43,40	x	x	15,58
Bekasi Bekasi Batu Selatan	x	x	40,90	x	x	12,32
Bekasi Bekasi Batu Utara	x	x	40,70	x	x	31,94
Bekasi Bekasi Utara	x	x	25,10	x	x	30,89
Bekasi Bekasi Barat	x	x				
Bekasi Bekasi	16,57	15,00	11,70	17,67	15,82	13,91
Bekasi Bekasi	29,79	28,30	25,20	18,35	17,10	16,32
Bekasi Bekasi	31,59	29,13	27,50	13,36	12,25	11,72
Bekasi Bekasi	23,07	20,53	18,90	16,5	14,58	13,06
Bekasi Bekasi	217,30	200,40	212,30	10,43	9,58	10,05
Bekasi Bekasi	20,33	17,88	18,00	8,12	7,04	7,33
Bekasi Bekasi	21,70	18,51	20,30	11,61	9,77	10,53
Bekasi Bekasi	x	x	42,50	x	x	33,87
Bekasi Bekasi	x	x				

Sumber : BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional 2008-2010/BPS-National Socio Economic Survey, 2008-2010

Catatan/Note: x) = Masih bergabung dengan kabupaten induk /Included in main regency

Tabel
Tabul 3.1.9

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut
Kabupaten/Kota, 2011 – 2013
Number and Percentage of People Under Poverty Line,
2011 – 2013

Kabupaten/Kota Regency/City	Jumlah/Total (000 jiwa/person)			Persentase (%)		
	2011	2012 ¹⁾	2013	2011	2012 ¹⁾	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupaten/Regency						
01. Nias	25,39	24,99	23,28	19,11	18,67	17,28
02. Mandailing Natal	49,05	48,39	40,69	11,98	11,58	9,62
03. Tapanuli Selatan	30,39	29,91	30,77	11,40	11,10	11,33
04. Tapanuli Tengah	50,21	49,61	52,00	15,96	15,03	15,41
05. Tapanuli Utara	33,57	33,09	33,75	11,89	11,55	11,68
06. Toba Samosir	16,93	16,64	16,96	9,67	9,43	9,54
07. Labuhanbatu	42,61	42,08	38,14	10,15	9,61	8,53
08. Asahan	73,39	72,32	80,54	10,85	10,52	11,60
09. Serangin	84,35	83,09	87,72	10,21	9,97	10,45
10. Dairi	25,87	25,49	24,00	9,48	9,28	8,68
11. Karo	37,22	36,71	36,93	10,49	9,93	9,79
12. Deli Serdang	92,33	91,19	91,97	5,10	4,78	4,71
13. Langkat	100,80	99,27	104,31	10,31	10,02	10,44
14. Nias Selatan	57,80	56,94	56,96	19,71	19,05	18,63
15. Humbang Hasundutan	17,50	17,25	17,94	10,09	9,73	10,00
16. Pakpak Bharat	5,39	5,32	4,94	13,16	12,40	11,28
17. Samosir	18,96	18,48	17,18	15,67	15,17	14,01
18. Serdang Bedagai	60,90	59,53	56,55	10,07	9,89	9,35
19. Batu Bara	44,34	43,66	46,86	11,67	11,24	11,92
20. Padang Lawas Utara	24,04	23,72	25,01	10,64	9,98	10,28
21. Padang Lawas	24,04	23,64	21,23	10,56	9,80	8,59
22. Labuhanbatu Selatan	41,74	41,21	37,33	14,86	13,96	12,36
23. Labuhanbatu Utara	39,34	38,68	39,09	11,77	11,34	11,34
24. Nias Utara	39,15	38,51	40,78	30,44	29,50	30,94
25. Nias Barat	24,24	23,84	24,88	29,32	28,57	29,65
Kota/City						
71. Sibolga	11,25	11,13	11,08	13,18	13,00	12,90
72. Tanjungbalai	24,24	23,86	24,20	15,52	14,86	14,85
73. Pematangsiantar	26,45	26,01	26,61	11,15	10,79	10,93
74. Tebing Tinggi	18,27	18,02	17,98	12,44	11,93	11,74
75. Medan	204,19	201,06	209,69	9,63	9,33	9,64
76. Binjai	17,41	17,16	17,48	7,00	6,72	6,75
77. Padangsidimpuan	19,52	19,24	18,44	10,08	9,60	9,04
78. Gunungsitoli	40,97	40,40	41,10	32,12	30,85	30,94

Sumber/Source: BPS Survei Sosial Ekonomi Nasional 2011-2013/BPS-National Socio Economic Survey, 2011-2013

Keterangan/note: ¹⁾ Hasil backasting menggunakan penduduk hasil proyeksi

4.8.3 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota, 2012 – 2014
 Number and Percentage of People Under Poverty Line, 2012 – 2014

Kabupaten/Kota Agency/City (1)	Jumlah/Total (000 jwa/person)			Persentase (%)		
	2012 ¹⁾	2013	2014	2012 ¹⁾	2013	2014
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01 Nias	24,99	23,28	22,21	18,67	17,28	16,39
02 Mandailing Natal	48,39	40,69	39,68	11,58	9,62	9,28
03 Tapanuli Selatan	29,91	30,77	29,38	11,10	11,33	10,74
04 Tapanuli Tengah	49,61	52,00	49,86	15,03	15,41	14,47
05 Tapanuli Utara	33,09	33,75	32,23	11,55	11,68	11,06
06 Toba Samosir	16,64	16,96	16,51	9,43	9,54	9,23
07 Labuhanbatu	42,08	38,14	37,35	9,61	8,53	8,20
08 Asahan	72,32	80,54	76,97	10,52	11,60	10,98
09 Simalungun	83,09	87,72	86,25	9,97	10,45	10,20
10 Dairi	25,49	24,00	23,35	9,28	8,68	8,40
11 Karo	36,71	36,93	35,36	9,93	9,79	9,20
12 Deli Serdang	91,19	91,97	90,92	4,78	4,71	4,56
13 Langkat	99,27	104,31	100,63	10,02	10,44	9,99
14 Nias Selatan	56,94	56,96	54,46	19,05	18,83	17,81
15 Humbang Hasundutan	17,25	17,94	17,14	9,73	10,00	9,44
16 Pakpak Bharat	5,32	4,94	4,72	12,40	11,28	10,55
17 Samosir	18,48	17,18	16,27	15,17	14,01	13,20
18 Serdang Bedagai	59,53	56,55	54,48	9,89	9,35	8,98
19 Batu Bara	43,66	46,86	44,72	11,24	11,92	11,25
20 Padang Lawas Utara	23,72	25,01	23,86	9,98	10,28	9,50
21 Padang Lawas	23,64	21,23	20,34	9,80	8,59	8,03
22 Labuhanbatu Selatan	41,21	37,33	35,65	13,96	12,36	11,54
23 Labuhanbatu Utara	38,68	39,09	37,30	11,34	11,34	10,71
24 Nias Utara	38,51	40,78	38,95	29,50	30,94	29,28
25 Nias Barat	23,84	24,88	23,76	28,57	29,65	28,10
06 Kota						
71 Sibolga	11,13	11,08	10,57	13,00	12,90	12,26
72 Tanjungbalai	23,86	24,20	23,17	14,86	14,85	14,02
73 Pematangsiantar	26,01	26,61	25,43	10,79	10,93	10,35
74 Tebing Tinggi	18,02	17,98	17,20	11,93	11,74	11,08
75 Medan	201,06	209,69	200,32	9,33	9,64	9,12
76 Binjai	17,16	17,48	16,72	6,72	6,75	6,38
77 Padangsidempuan	19,24	18,44	17,65	9,60	9,04	8,52
78 Gumungsitoli	40,40	41,10	37,20	30,85	30,94	27,63

1) BPS - Survey Sosial Ekonomi Nasional 2012 – 2014
 1) BPS - National Socio-Economic Survey 2012 – 2014

4.8.3 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota, 2015 – 2017
 Number and Percentage of People Under Poverty Line by Regency/Municipality 2015 – 2017

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Jumlah/Total (000 jiwa/person)			Persentase (%)		
	2015 (2)	2016 (3)	2017 (4)	2015 (5)	2016 (6)	2017 (7)
(1)						
Regency	24,53	24,11	24,88	18,05	17,64	18,11
Nias	47,79	47,67	48,30	11,13	10,98	11,02
Mandailing Natal	31,20	30,84	29,48	11,37	11,15	10,60
Tapanuli Selatan	52,20	51,77	53,05	15,00	14,58	14,66
Tapanuli Tengah	33,37	33,20	33,75	11,41	11,25	11,35
Tapanuli Utara	18,31	18,20	18,49	10,21	10,08	10,19
Nias Samosir	41,63	41,94	42,35	8,99	8,95	8,89
Labuhanbatu	85,16	84,35	83,67	12,09	11,86	11,67
Kiahahan	92,89	92,19	91,35	10,96	10,81	10,65
Seranggun	25,33	24,94	24,98	9,09	8,90	8,87
Dairi	37,52	38,74	40,02	9,68	9,81	9,97
Kar o	95,65	100,09	97,09	4,74	4,86	4,62
Del Serdang	114,19	115,79	114,41	11,30	11,36	11,15
Langkat	58,97	57,75	57,95	19,05	18,60	18,48
Nias Selatan	18,04	18,04	18,35	9,85	9,78	9,85
Humbang Hasundutan	5,12	4,95	4,95	11,26	10,72	10,53
Pakpak Bharat	17,64	18,01	18,43	14,11	14,40	14,72
Samosir	58,30	58,17	56,93	9,59	9,53	9,30
Serdang Bedagai	50,37	49,42	50,91	12,61	12,24	12,48
Batu Bara	27,67	27,88	27,98	10,97	10,87	10,70
Padang Lawas Utara	22,38	22,80	24,42	8,73	8,69	9,10
Padang Lawas	36,37	36,62	37,82	11,65	11,49	11,63
Labuhanbatu Selatan	39,59	38,81	40,24	11,31	10,97	11,28
Labuhanbatu Utara	43,74	41,66	39,47	32,62	30,92	29,06
Nias Utara	25,41	24,16	23,33	29,96	28,36	27,23
Nias Barat						
Municipality						
Sibolga	11,64	11,54	11,91	13,48	13,30	13,69
Tanjungbalai	25,09	24,42	24,69	15,08	14,49	14,46
Pematangsiantar	25,83	24,88	25,35	10,47	9,99	10,10
Tebing Tinggi	18,80	18,52	19,06	12,03	11,70	11,90
Medan	207,50	206,87	204,22	9,41	9,30	9,11
Binjai	18,60	17,80	18,23	7,03	6,67	6,75
Padangsidempuan	18,36	17,65	17,76	8,77	8,32	8,25
Gunungsitoli	34,47	32,17	30,08	25,42	23,43	21,66

Sources: BPS - Survey Sosial Ekonomi Nasional 2015 – 2017
 BPS - National Socio-Economic Survey 2015 – 2017

SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT

Tabel 4.6.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara, 2017 dan 2018
Number and Percentage of Poor People by Regency/Municipality in Sumatera Utara Province, 2017 and 2018

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan) Poverty Line (rupiah/capita/month)		Jumlah Penduduk Miskin (ribu)/ Number of Poor People (thousand)		Persentase Penduduk Miskin Percentage of Poor People	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01 Nias	346 374	353 141	24,9	22,6	18,11	16,37
02 Mandailing Natal	319 777	336 820	48,3	42,4	11,02	9,58
03 Tapanuli Selatan	340 065	343 407	29,5	25,6	10,60	9,16
04 Tapanuli Tengah	367 687	369 471	53,1	48,5	14,66	13,17
05 Tapanuli Utara	344 644	357 464	33,8	29,2	11,35	9,75
06 Toba Samosir	345 591	352 860	18,5	15,8	10,19	8,67
07 Labuhanbatu	352 622	368 357	42,4	41,7	8,89	8,61
08 Asahan	305 868	315 420	83,7	74,1	11,67	10,25
09 Simalungun	331 860	342 477	91,4	80,3	10,65	9,31
10 Deli	310 836	325 176	25	23,2	8,87	8,20
11 Karo	423 663	437 702	40	35,4	9,97	8,67
12 Deli Serdang	363 371	381 173	97,1	88,5	4,62	4,13
13 Langkat	364 517	382 536	114	105	11,15	10,20
14 Nias Selatan	249 225	261 104	58	52,7	18,48	16,85
15 Humbang Hasandutan	313 545	329 189	18,4	16,9	9,85	9,00
16 Pakpak Bharat	256 781	283 258	4,95	4,66	10,53	9,74
17 Samosir	287 857	299 640	18,4	16,8	14,72	13,38
18 Serdang Bedagai	350 892	361 623	56,9	50,5	9,30	8,22
19 Batu Bara	363 741	381 651	50,9	51,8	12,48	12,57
20 Padang Lawas Utara	291 036	321 076	28	26,8	10,70	10,06
21 Padang Lawas	281 464	310 569	24,4	23	9,10	8,41
22 Labuhanbatu Selatan	346 305	355 517	37,8	33,1	11,63	10,00
23 Labuhanbatu Utara	378 024	395 696	40,2	36,4	11,28	10,12
24 Nias Utara	381 696	383 552	39,5	36,3	29,06	26,56
25 Nias Barat	361 397	386 431	23,3	23	27,23	26,71
71 Sibolga	413 454	415 478	11,9	10,8	13,69	12,38
72 Tanjungbalai	374 442	397 647	24,7	25,3	14,46	14,64
73 Pematangsiantar	464 794	474 084	25,4	22	10,10	8,70
74 Tebing Tinggi	415 307	426 469	19,1	16,6	11,90	10,27
75 Medan	491 496	518 420	204	186	9,11	8,25
76 Binjai	371 387	380 792	18,2	16,1	6,75	5,88
77 Padangsidimpuan	348 074	363 468	17,8	16,8	8,25	7,89
78 Gunungsitoli	318 585	327 303	30,1	25,9	21,66	18,44
Sumatera Utara	411 345	435 970	1454	1325	10,22	9,22

Sumber/ Source: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional/ BPS-Statistics Indonesia, National Socioeconomic Survey

Laju Inflasi di 66 Kota di Indonesia menurut Tahun
Kalender *Inflation Rate of 66 Capitals Provinces in
Indonesia by Calendar*
(Persen/Persent)
2007-2010

Kota / City (1)	2007 (2)	2008 (3)	2009 (4)	2010 (5)
INDONESIA	6,59	11,06	2,78	6,96
Prov. Aceh	11,00	10,27	3,50	4,64
Prov. Sumatera Utara	4,18	13,78	3,96	7,19
Prov. Sumatera Barat	7,13	12,36	1,59	11,83
Prov. Riau	8,37	10,16	2,72	9,68
Prov. Kepulauan Riau	6,42	10,63	2,69	7,65
Prov. Jambi	5,87	12,34	1,87	7,42
Prov. Sumatera Selatan	6,90	12,68	2,05	7,84
Prov. Bengkulu	7,53	9,02	1,94	7,00
Prov. Lampung	-	14,30	0,80	9,05
Prov. Bangka Belitung	-	14,30	2,49	10,52
Prov. Kepulauan Bangka Belitung	7,42	11,57	1,85	6,02
Prov. Kalimantan Barat	8,21	11,15	1,85	6,02
Prov. Kalimantan Tengah	5	15,44	2,88	9,08
Prov. Kalimantan Selatan	6,58	14,82	4,18	9,95
Prov. Kalimantan Timur	2,64	18,40	2,17	9,36
Prov. Sulawesi Utara	4,84	8,39	1,88	7,40
Prov. Sulawesi Tengah	-	11,90	1,43	6,17
Prov. Sulawesi Selatan	6,04	11,11	2,34	6,21
Prov. Sulawesi Tenggara	-	14,20	2,16	6,57
Prov. Maluku	-	11,39	3,49	5,43
Prov. Maluku Utara	-	10,23	2,11	4,53
Prov. Papua	5,25	14,14	4,11	6,70
Prov. Papua Barat	7,87	10,10	1,93	7,88
Prov. Irian Jaya	-	11,70	1,30	7,97
Prov. Papua Barat Daya	-	11,70	4,17	5,56
Prov. Nusa Tenggara Barat	7,72	12,07	4,17	5,56
Prov. Nusa Tenggara Timur	6,15	12,06	2,83	6,04
Prov. Jawa Barat	6,15	12,06	2,83	6,04
Prov. Jawa Tengah	3,28	6,96	2,63	6,65
Prov. Jawa Timur	3,28	6,96	2,63	6,65
Prov. Dki Jakarta	3,28	6,96	2,63	6,65
Prov. Banten	6,75	10,34	3,19	7,11
Prov. Cirebon	6,75	10,34	3,19	7,11
Prov. Tasikmalaya	6,75	10,34	3,19	7,11
Prov. Sukabumi	6,75	10,34	3,19	7,11
Prov. Bandung	8,89	8,52	5,83	6,73
Prov. Depok	8,89	8,52	5,83	6,73
Prov. Bekasi	7,99	9,88	2,93	7,38
Prov. Bogor	7,99	9,88	2,93	7,38
Prov. Tangerang	7,25	10,63	3,66	7,09
Prov. Bekasi	7,25	10,63	3,66	7,09
Prov. Depok	-	10,20	2,73	6,75
Prov. Bekasi	-	10,20	2,73	6,75
Prov. Bogor	6,85	9,52	3,60	6,80
Prov. Depok	6,85	9,52	3,60	6,80
Prov. Bekasi	5,93	10,49	3,39	6,70

Tabel
Table 12.2.2 Laju Inflasi di 66 Kota di Indonesia menurut Tahun
Kalender (persen), 2009 – 2012
Inflation Rate of 66 Capitals Provinces in Indonesia by
Calendar (percent), 2009 – 2012

Kota / City (1)	2009 (2)	2010 (3)	2011 (4)	2012 (5)
INDONESIA	2,78	6,96	3,79	4,30
1. Banda Aceh	3,50	4,64	3,32	0,08
2. Lhokseumawe	3,96	7,19	3,55	0,39
3. Siboga	1,59	11,83	3,71	3,30
4. Pematangsiantar	2,72	9,68	4,25	4,73
5. Medan	2,89	7,65	3,54	3,79
6. Padangsidimpuan	1,87	7,42	4,68	3,54
7. Padang	2,05	7,84	5,37	4,16
8. Pekanbaru	1,94	7,00	5,09	3,35
9. Dumai	0,80	9,05	3,09	3,21
10. Jambi	2,49	10,52	2,76	4,22
11. Palembang	1,85	6,02	3,78	2,72
12. Bengkulu	2,88	9,08	3,96	4,61
13. Bandar Lampung	4,16	9,95	4,24	4,30
14. Pangkal Pinang	2,17	9,36	5,00	6,57
15. Batam	1,88	7,40	3,78	2,02
16. Tanjung Pinang	1,43	6,17	3,32	3,92
17. Jakarta	2,34	6,21	3,97	4,52
18. Bogor	2,16	6,57	2,85	4,06
19. Sukabumi	3,49	5,43	4,26	3,98
20. Bandung	2,11	4,53	2,75	4,02
21. Cirebon	4,11	6,70	3,20	3,36
22. Bekasi	1,93	7,80	3,45	3,46
23. Depok	1,30	7,97	2,95	4,11
24. Tasikmalaya	4,17	5,56	4,17	3,87
25. Purwokerto	2,83	6,04	3,40	4,73
26. Surakarta	2,63	6,65	1,93	2,87
27. Semarang	3,19	7,11	2,87	4,85
28. Tegel	5,83	6,73	2,58	3,09
29. Yogyakarta	2,93	7,38	3,88	4,31
30. Jember	3,66	7,09	2,43	4,49
31. Sumenep	2,73	6,75	4,18	5,05
32. Kediri	3,60	6,80	3,62	4,63
33. Malang	3,39	6,70	4,05	4,60

10.2.14 Laju Inflasi di 82 Kota di Indonesia menurut Tahun Kalender (%),
2012 - 2015
Inflation Rate of 82 City in Indonesia by Calendar Year (%), 2012
- 2015

Kota City	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2015 (5)
(1)	4,30	8,38	8,36	3,35
INDONESIA	-	-	8,20	0,58
Bandar Lampung	0,06	6,39	7,83	1,27
Banda Aceh	0,39	8,27	8,53	2,44
Bekasi	3,30	10,08	8,36	3,34
Bengkulu	4,73	12,02	7,94	3,36
Bontol	3,79	10,09	8,24	3,32
Burhan	3,54	7,82	7,38	1,66
Cibitung	4,16	10,87	11,90	0,85
Cikarang	-	-	9,24	2,79
Ciketinggi	-	-	10,06	2,06
Cikumbang	3,35	8,83	8,53	2,71
Cikurup Baru	3,21	8,60	8,53	2,63
Cikurup	-	-	8,99	1,29
Cikurup	4,22	8,74	8,72	1,37
Cikurup	2,72	7,04	8,38	3,05
Cikurup	-	-	9,34	3,47
Cikurup	4,61	9,94	10,85	3,25
Cikurup Lampung	4,30	7,56	8,36	4,65
Cikurup	-	-	6,50	2,67
Cikurup Pandan	-	-	13,14	0,88

10.2.14 Laju Inflasi di 82 Kota di Indonesia menurut Tahun Kalender (%),
2014 - 2017
Inflation Rate of 82 Municipality in Indonesia by Calendar Year
(%), 2014 - 2017

Kota Municipality	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
INDONESIA	8,36	3,35	3,02	3,61
Malaboh	8,20	0,58	3,77	4,76
Panda Aceh	7,83	1,27	3,13	4,86
Pokotumauwe	8,53	2,44	5,60	2,87
Seliga	8,36	3,34	7,39	3,08
Semangsiantar	7,94	3,36	4,76	3,10
Sidin	8,24	3,32	6,60	3,18
Sidangsiimpulan	7,38	1,66	4,28	3,82
Sidang	11,90	0,85	5,02	2,11
Suktinggi	9,24	2,79	3,93	1,37
Sumbahan	10,06	2,06	2,58	4,27
Sulam Baru	8,53	2,71	4,19	4,07
Surai	8,53	2,63	3,96	4,85
Suru	8,99	1,29	3,11	4,25
Sutubi	8,72	1,37	4,54	2,68
Sumbang	8,38	3,05	3,68	2,85
Suklinggau	9,34	3,47	2,74	3,94
Sengkulu	10,85	3,25	5,00	3,56
Sandar Lampung	8,36	4,65	2,75	3,14
Metro	6,50	2,67	2,92	2,32
Tanjung Pandan	13,14	0,88	4,92	3,97

Lampiran 5

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.474596	(5,39)	0.7929
Cross-section Chi-square	2.835187	5	0.7254

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PE

Method: Panel Least Squares

Date: 10/09/19 Time: 20:18

Sample: 2007 2018

Periods included: 12

Cross-sections included: 6

Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.010783	1.486244	6.062787	0.0000
KEMISKINAN	0.036386	0.015186	2.395938	0.0209
INF	0.047398	0.025568	1.853771	0.0705
TK	-0.056298	0.021672	-2.597754	0.0127

R-squared	0.273695	Mean dependent var	6.276250
Adjusted R-squared	0.224174	S.D. dependent var	0.881441
S.E. of regression	0.776382	Akaike info criterion	2.411312
Sum squared resid	26.52185	Schwarz criterion	2.567245
Log likelihood	-53.87148	Hannan-Quinn criter.	2.470239
F-statistic	5.526867	Durbin-Watson stat	2.409643
Prob(F-statistic)	0.002615		

Lampiran 6

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.432005	3	0.6981

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
KEMISKINAN	0.038119	0.036386	0.000040	0.7835
INF	0.036535	0.047398	0.000140	0.3577
TK	-0.061299	-0.056298	0.000217	0.7345

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PE
Method: Panel Least Squares
Date: 10/09/19 Time: 20:19
Sample: 2007 2018
Periods included: 12
Cross-sections included: 6
Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.400085	1.800065	5.222080	0.0000
KEMISKINAN	0.038119	0.016883	2.257823	0.0296
INF	0.036535	0.028892	1.264508	0.2136
TK	-0.061299	0.026775	-2.289385	0.0276

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.315353	Mean dependent var	6.276250
Adjusted R-squared	0.174912	S.D. dependent var	0.881441
S.E. of regression	0.800651	Akaike info criterion	2.560578
Sum squared resid	25.00067	Schwarz criterion	2.911429
Log likelihood	-52.45388	Hannan-Quinn criter.	2.693165
F-statistic	2.245455	Durbin-Watson stat	2.566238
Prob(F-statistic)	0.044528		

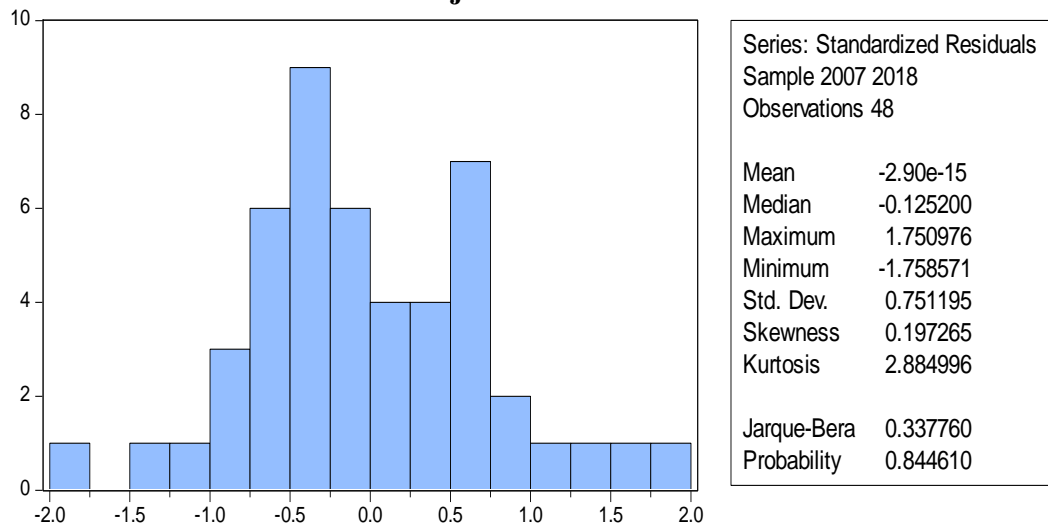
Lampiran 7

Hasil Analisis Deskriptif

	PE	KEMISKINAN	INF	TK
Mean	6.276250	14.49458	8.268542	64.90208
Median	6.140000	15.29000	9.390000	65.20000
Maximum	7.780000	17.67000	12.36000	74.36000
Minimum	4.410000	7.170000	1.000000	57.31000
Std. Dev.	0.881441	7.609304	4.505205	5.263236
Skewness	0.012182	4.038637	0.308830	0.214668
Kurtosis	1.987672	24.72354	2.970679	1.648711
Jarque-Bera	2.050803	1074.309	0.764728	4.020620
Probability	0.358652	0.000000	0.682247	0.133947
Sum	301.2600	695.7400	396.8900	3115.300
Sum Sq. Dev.	36.51613	2721.371	953.9530	1301.978
Observations	48	48	48	48

Lampiran 8

Uji Normalitas



Lampiran 9

Uji Multikolinearitas

	KEMISKINAN	INF	TK
KEMISKINAN	1	-0.1689016397884232	-0.09602461519302899
INF	-0.1689016397884232	1	-0.05377721010309892
TK	-0.09602461519302899	-0.05377721010309892	1

Lampiran 10

Uji Autokorelasi

R-squared	0.273695	Mean dependent var	6.276250
Adjusted R-squared	0.224174	S.D. dependent var	0.881441
S.E. of regression	0.776382	Akaike info criterion	2.411312
Sum squared resid	26.52185	Schwarz criterion	2.567245
Log likelihood	-53.87148	Hannan-Quinn criter.	2.470239
F-statistic	5.526867	Durbin-Watson stat	2.409643
Prob(F-statistic)	0.002615		

Lampiran 11

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.331697	Prob. F(3,44)	0.2762
Obs*R-squared	3.995500	Prob. Chi-Square(3)	0.2620
Scaled explained SS	3.164277	Prob. Chi-Square(3)	0.3670

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/09/19 Time: 20:33

Sample: 1 48

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.655946	0.703767	2.352976	0.0232
KEMISKINAN^2	-0.000150	0.000234	-0.639500	0.5258
INF^2	-0.001907	0.001313	-1.452369	0.1535
TK^2	-0.000211	0.000161	-1.314628	0.1954
R-squared	0.083240	Mean dependent var		0.552538
Adjusted R-squared	0.020733	S.D. dependent var		0.766636
S.E. of regression	0.758647	Akaike info criterion		2.365096
Sum squared resid	25.32402	Schwarz criterion		2.521030
Log likelihood	-52.76231	Hannan-Quinn criter.		2.424024
F-statistic	1.331697	Durbin-Watson stat		1.994499
Prob(F-statistic)	0.276219			

Lampiran 12

Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.273695	Mean dependent var	6.276250
Adjusted R-squared	0.224174	S.D. dependent var	0.881441
S.E. of regression	0.776382	Akaike info criterion	2.411312
Sum squared resid	26.52185	Schwarz criterion	2.567245
Log likelihood	-53.87148	Hannan-Quinn criter.	2.470239
F-statistic	5.526867	Durbin-Watson stat	2.409643
Prob(F-statistic)	0.002615		

Lampiran 13

Uji F

F-statistic	5.526867	Durbin-Watson stat	2.409643
Prob(F-statistic)	0.002615		

Lampiran 14

Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.010783	1.486244	6.062787	0.0000
KEMISKINAN	0.036386	0.015186	2.395938	0.0209
INF	0.047398	0.025568	1.853771	0.0705
TK	-0.056298	0.021672	-2.597754	0.0127

Lampiran 15

Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PE
Method: Panel Least Squares
Date: 10/09/19 Time: 20:08
Sample: 2007 2018
Periods included: 12
Cross-sections included: 6
Total panel (unbalanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.010783	1.486244	6.062787	0.0000
KEMISKINAN	0.036386	0.015186	2.395938	0.0209
INF	0.047398	0.025568	1.853771	0.0705
TK	-0.056298	0.021672	-2.597754	0.0127
R-squared	0.273695	Mean dependent var		6.276250
Adjusted R-squared	0.224174	S.D. dependent var		0.881441
S.E. of regression	0.776382	Akaike info criterion		2.411312
Sum squared resid	26.52185	Schwarz criterion		2.567245
Log likelihood	-53.87148	Hannan-Quinn criter.		2.470239
F-statistic	5.526867	Durbin-Watson stat		2.409643
Prob(F-statistic)	0.002615			